



**DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA DALAM MENUMBUHKAN  
KEMATANGAN EMOSIONAL REMAJA DI KELURAHAN AEK  
PAROMBUNAN KECAMATAN SIBOLGA SELATA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

**Oleh:**

**ANDI SYAHPUTRA  
NIM: 1530200010**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2022**



**DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA DALAM  
MENUMBUHKAN KEMATANGAN EMOSIONAL REMAJA  
DI KELURAHAN AEK PAROMBUNAN KECAMATAN  
SIBOLGA SELATAN**


**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

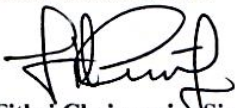
Oleh:

**ANDI SYAHPUTRA**  
NIM: 1530200010

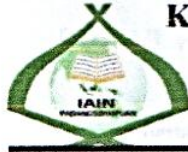
**PEMBIMBING I**

  
Dra. Hj. Replita, M.Si.  
NIP. 19690526 199503 2 001

**PEMBIMBING II**

  
Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi  
NIP. 19810126 201503 2 003

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
2022**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi  
an. **Andi Syahputra**  
lampiran : 7 (Tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, Februari 2021  
Kepada Yth:  
Bapak Dekan FDIK  
IAIN Padangsidempuan  
Di:  
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n *Andi Syahputra* yang berjudul: "***Dampak Perceraian Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kematangan Emosional Remaja Di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan***" maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalam'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

**Dra. Hj. Replita, M.Si.**  
NIP. 19690526 199503 2 001

PEMBIMBING II

**Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi**  
NIP. 19810126 201503 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan H.T Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Syahputra  
NIM : 15 302 00010  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi / BKI  
Judul Skripsi : Dampak Perceraian Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kematangan Emosional Remaja Di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 2022

Saya yang menyatakan,



**ANDI SYAHPUTRA**  
**NIM. 15 302 00010**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

---

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

---

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Andi Syahputra  
Nim : 15 302 00010  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : FDIK  
Jenis Karya : Skripsi

Demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif** (*Non-exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **Dampak Perceraian Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kematangan Emosional Remaja Di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan**. Serta Perangkat Yang Ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 2022

Saya yang Menyatakan



**ANDI SYAHPUTRA**  
**NIM. 15 302 00010**



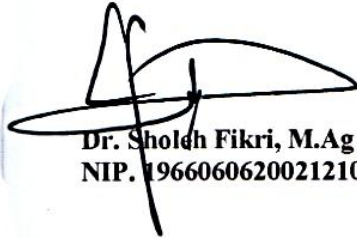
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan H.T Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI**  
**SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : **Andi Syahputra Caniago**  
NIM : **1530200010**  
Judul skripsi : **DAMPAK PERCERAIAN ORANGTUA DALAM  
MENUMBUHKAN KEMATANGAN EMOSIONAL REMAJA DI  
KELURAHAN AEK PAROMBUNAN KECAMATAN SIBOLGA  
SELATAN**

**Ketua**



**Dr. Sholeh Fikri, M.Ag**  
**NIP. 196606062002121003**

**Sekretaris**



**Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi**  
**NIP. 198101262015032003**

**Anggota**



**Dr. Sholeh Fikri, M.Ag**  
**NIP. 196606062002121003**



**Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi**  
**NIP. 198101262015032003**



**Dra. Hj. Replita, M.Si**  
**NIP. 196905261995032001**



**Drs. Kamaluddin, M.Ag**  
**NIP. 196511021991031001**

**Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:**

Di : Padangsidimpuan  
Tanggal : 14 Februari 2022  
Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai  
Hasil/Nilai : 77 (B)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,03  
Predikat : Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
Jln.H.T.Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan, 22733  
Telp.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022

---

## **PENGESAHAN**

**Nomor: /In.14/F.4c/PP.00.9/02/2020**

Ditulis oleh : **ANDI SYAHPUTRA**  
NIM : **15 302 00010**  
Program Studi : **BIMBINGAN KONSELING ISLAM**  
Skripsi Berjudul : **DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA DALAM  
MENUMBUHKAN KEMATANGAN EMOSIONAL  
REMAJA DI KELURAHAN AEK PAROMBUNAN  
KECAMATAN SIBOLGA SELATAN**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Sosial (S.Sos)**

Padangsidempuan,  
Dekan

2022



**Dr. Magdalena, M.Ag**

**NIP.19740319 200003 2 001**

## ABSTRAK

Nama : ANDI SYAHPUTRA  
NIM : 15 30 2000 10  
Judul : Dampak Perceraian Orangtua Dalam Menumbuhkan Kematangan Emosional Remaja di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan  
Tahun : 2021

Penelitian ini dilatarbelakangi pada kondisi yang di timbulkan dari perceraian orangtua yang terjadi dalam sebuah hubungan keluarga terhadap kematangan emosional remaja yang cenderung kearah penyimpangan. Hal ini tentunya disebabkan adanya remaja yang kurang mendapat kasih sayang penuh dari orangtuanya, sehingga remaja merasa tidak nyaman berada dirumah, lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman-temannya, karena bebas tidak ada yang melarang dan sebagainya. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor penyebab perceraian orangtua di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan dan bagaimana dampak perceraian orangtua dalam kematangan emosional remaja. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab perceraian orangtua dan untuk mengetahui dampak yang dialami remaja yang ditimbulkan dari perceraian orangtua terhadap kematangan emosional remaja di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Field Research* (lapangan), pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara non struktural, observasi non partisipan, dan dokumentasi photo. Oraangtua serta remaja yang mengalami perceraian yang berusia 15-18 tahun sebanyak 5 Keluarga, beserta tetangga, lurah, kepala lingkungan, teman sebaya, serta masyarakat setempat Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab perceraian orangtua di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan adalah faktor ekonomi, adanya campur tangan dari pihak kerabat pasangan, pasangan sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar yang menyakitkan, sifat cemburu, berjudi, sering mabuk, perselingkuhan, serta ketidak percayaan terhadap pasangan. Adapun perceraian orangtua yang dapat menimbulkan dampak negatif dan dampak positif terhadap kematangan emosional remaja. Dampak negatifnya adalah mudah emosi (*sensitif*), suka melawan orangtua, tidak tahu sopan santun, senang mencari perhatian orang lain, sulit konsentrasi belajar, mencuri.

**Kata kunci : Perceraian, Kematangan Emosional, Remaja**



## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaykum Wr. Wb.*

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian, penyusunan serta penyelesaian penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam penulis hanturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alayhi Wasallam*, sebagai nabi penutup dari para nabi dan rasul Allah, dan semoga syafa'at beliau menyertai kita di kemudian hari. *Amiin ya Rabbal 'Alamiin.*

Skripsi ini berjudul **“Dampak Perceraian Orang Tua dalam Menumbuhkan Kematangan Emosional Remaja di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan”**, disusun guna untuk memenuhi tugas-tugas akhir perkuliahan dan salah satu persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan didalamnya yang diakibatkan keterbatasan waktu dan wawasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca yang budiman untuk kesempurnaan skripsi ini. Namun, berkat kerja keras dan bantuan serta arahan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan walaupun dalam bentuk yang sederhana. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

2. Dr. Ali Sati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, Dr. Mohd. Rafiq, S.Ag, MA selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, H. Agus Salim Lubis, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan serta Dr. Sholeh Fikri, MA selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Marlina Daulay, MA selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam IAIN Padangsidempuan.
4. Dra. Hj. Replita, M.Si selaku Pembimbing I dan Fithri Choirunnisa Siregar, M.Psi selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan lautan ilmunya kepada penulis, Karyawan/i dan seluruh Civitas Akademika di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.
6. Kepala Perpustakaan dan seluruh Pegawai serta Karyawan/i Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal ketersediaan dan penyediaan buku-buku yang berkaitan dengan judul penulis.
7. Teristimewa kepada Ayahanda Syaiful Bahri Caniago dan Ibunda Nurlaisa Tambunan yang telah mengasuh dan mendidik serta memberikan dukungan dan do'anya yang tiada putus kepada penulis dalam menjalankan proses perkuliahan selama di IAIN Padangsidempuan.

8. Kepada rekan Prodi Bimbingan Konseling Islam IAIN Padangsidimpuan khususnya Angkatan 2015.

Akhirul kalam, dengan mengharapkan ridho dari Allah SWT., semoga kiranya tulisan ini bermanfaat bagi pembaca umumnya, serta bagi penulis khususnya baik di dunia maupun di akhirat. *Amiin ya Rabbal 'Alamiin.*

Padangsidimpuan, September 2021  
Hormat Penulis,

ANDI SYAPUTRA  
NIM. 15 302 00010

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI</b>	
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>	
<b>DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH</b>	
<b>PENGESAHAN DEKATAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	7
C. Batasan Istilah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori .....	13
1. Dampak Perceraian .....	13
a. Pengertian Dampak .....	13
b. Pengertian Perceraian .....	14
c. Dampak Perceraian Orangtua terhadap Remaja.....	19
2. Orang Tua.....	25
a. Pengertian Orang Tua.....	25
b. Tanggung Jawab Orang Tua Setelah Berserai.....	27
3. Kematangan Emosional.....	29
a. Pengertian Emosional.....	29
b. Emosional Menurut Para Ahli .....	30
c. Kematangan Emosional.....	31
4. Remaja.....	33
a. Pengertian Remaja.....	33
b. Remaja Berdasarkan Perkembangan Fisik .....	34
c. Remaja Berdasarkan Sosio Psikologis .....	35
d. Remaja Menurut Hukum .....	35
e. Ciri-ciri Remaja.....	37
f. Batasan Usia Remaja.....	38
B. Penelitian Terdahulu .....	40

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	43
B. Jenis Penelitian dan Pendekatan .....	43
C. Infroman Penelitian.....	43
D. Sumber Data.....	44
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	44
F. Analisis Data.....	47
G. Teknik Uji Keabsahan Data .....	47

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Umum .....	49
1. Gambaran Umum Kelurahan Aek Perombunan.....	49
2. Tingkat Perceraian di Kelurahan Aek Parombunan .....	52
B. Temuan Khusus .....	53
1. Faktor Penyebab Perceraian di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan .....	53
a. Rumah Tangga yang Pertama, Anto (suami), Rina (istri), dan Sari (Anak) .....	54
b. Rumah Tangga ke Dua Maratua Pasaribu (suami), Yuli Jawa (Istri), Riyan (Anak) .....	56
c. Rumah Tangga ke Tiga Januar (Suami), Lina (Istri), Rizal (Anak) dan Seniya (Anak).....	58
d. Rumah Tangga ke Empat Jusniar (Istri) Amri (Suami) dan Dinda (Anak) .....	59
e. Rumah Tangga ke Lima Encon Zebuah (Suami) Rini (Istri) dan Salman (Anak) .....	61
2. Dampak Perceraian Orangtua dalam Menumbuhkan Kematangan Emosional Remaja di Kelurahan Aek Parombunan Lingkungan II.....	63
a. Peran Orangtua Pasca Perceraian dalam Menumbuhkan Kematangan Emosional Remaja.....	63
b. Tanggung Jawab Orang Tua Pasca Bercerai .....	65
C. Analisis Hasil Pembahasan .....	80

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	83
B. Saran .....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1) Latar Belakang Masalah**

Pasangan ideal dari kata keluarga adalah bahagia, oleh sebab itu tujuan dalam memulai suatu pernikahan adalah untuk mewujudkan sebuah keluarga yang bahagia. Hampir seluruh budaya bangsa menempatkan kehidupan keluarga sebagai ukuran kebahagiaan yang sebenarnya. Ada orangtua yang gagal karirnya di luar rumah, tetapi sukses membangun keluarga yang harmonis, maka tetap dipandang sebagai pasangan yang sukses dan berbahagia. Sebaliknya jika ada pasangan suami istri yang sukses di luar rumah, tetapi mengalami kondisi bercerai, maka dianggap sebagai pernikahan yang tidak beruntung, karena kegagalan dalam membina rumah tangga tercermin pula pada pola keluarga yang tidak bahagia.

Kehidupan berumah tangga tidak selalu berjalan baik sesuai dengan apa yang telah diinginkan. Menciptakan keluarga yang harmonis bukan hal yang mudah karena dibutuhkan keseimbangan peran seluruh anggota keluarga, yakni orang tua hingga anak untuk mewujudkannya. Dalam kehidupan berumah tangga, peristiwa pertengkaran memang sulit dihindari. Ada saja yang membuat perbedaan yang pada umumnya mengenai konflik antar keluarga, pola pengasuhan anak, cara bersikap dan berperilaku, hingga masalah seksualitas. Ketidaccocokan tentang bagaimana cara hidup antara suami dan istri ini sering menimbulkan konflik, yang jika tidak segera diatasi, maka berdampak buruk pada stabilitas dan keharmonisan rumah tangga.

Salah satu akibat yang ditimbulkan adanya konflik dalam rumah tangga adalah adanya perceraian. Perceraian bukan lagi hal yang asing di Indonesia namun perceraian bisa dikatakan sebagai hal yang lumrah dan sudah banyak terjadi di masyarakat saat ini. Ada beberapa faktor yang secara sengaja atau tidak di sengaja penghambat keharmonisan hubungan keluarga yakni faktor ekonomi, komunikasi, kurangnya perhatian, lebih mementingkan pekerjaan.

Pertengkaran dan perceraian yang terjadi dalam keluarga merupakan ego dari orang tua. Keputusan untuk bercerai tidak hanya berdampak pada orang tua sendiri, namun sangat berdampak pada remaja. Terutama pada faktor psikis. Seperti perasaan malu, sensitif, dan rendah diri hingga menarik diri dari lingkungannya. Hal yang biasanya ditemukan pada remaja yang orangtua bercerai yakni rasa tidak aman, tidak diinginkan atau ditolak oleh orang tuanya yang pergi, sedih dan kesepian, marah, kehilangan serta merasa bersalah karena sebagai penyebab orang tuanya bercerai. Dapat mempengaruhi psikologis dan kesuksesan seorang anak dalam meraih masa depannya.

Perceraian adalah berakhirnya suatu pernikahan. Saat kedua pasangan tak ingin melanjutkan kehidupannya, mereka bisa meminta pemerintah untuk dipisahkan. Perceraian ialah putusnya hubungan perkawinan antara suami dengan istri.<sup>1</sup> Perceraian bukan saja akan merugikan beberapa pihak namun perceraian juga sudah jelas dilarang oleh agama (agama Islam). Namun pada kenyataannya walaupun dilarang tetapi tetap saja perceraian di kalangan masyarakat terus semakin banyak bahkan dari tahun ketahun terus meningkat.

---

<sup>1</sup> Fuad Said, *Perceraian Menurut Hukum Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1993), hal. 1

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا

*Artinya : Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu cerai kan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitung lah waktu iddahnya itu serta bertakwalah kepada Allah Rabbmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah dan barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru.” (QS. Ath-Thalaq: 1).<sup>2</sup>*

Oleh karena itu adanya hak dan kewajiban yang harus ditunaikan baik itu sebagai suami maupun istri, begitu pula kewajiban orangtua terhadap anak yang berada dalam kehidupan keluarga tersebut. Bagi seorang anak keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan yang paling utama khususnya dalam membina dan membentuk pribadi remaja, karena di dalam keluarga anak dapat mengenal arti kehidupan, cinta, kasih, arti kebersamaan, tempat remaja untuk menghabiskan waktu sebagian besar dalam kehidupannya.

Remaja dalam tahap perkembangannya mendapatkan bimbingan yang baik, perhatian dan pengajaran positif dari orang tua, mengembangkan minat dan bakatnya melalui permainan serta bersosialisasi dengan teman sebayanya. Kondisi perceraian orangtua merupakan peristiwa traumatis yang sangat berdampak besar terhadap anak. Anak akan merasa sangat kehilangan orang tua dari kehidupan yang dijalannya. Hal itu akan sangat berpengaruh besar

<sup>2</sup> Tim Departemen Agama RI Surah Ath-Thalaq Ayat-1 Tahun 2011.



terhadap kepribadian atau perkembangan psikologis anak menuju tahap usia selanjutnya.

Berdasarkan data yang dikutip dari website Mahkamah Agung sebanyak 419.268 pasangan bercerai sepanjang 2018. Dari jumlah itu, inisiatif perceraian paling banyak dari pihak perempuan yaitu 307.778 perempuan. Sedangkan dari pihak laki-laki sebanyak 111.490 orang. Dari jumlah permohonan perceraian yang masuk (604.997 kasus), 79 % permohonan telah dikabulkan pengadilan. Berarti, lebih dari 479.618 pasangan menikah telah resmi bercerai selama 2019. Mengejutkannya, selama 2019 ini perkara kasus perceraian yang diajukan dari pihak istri (Cerai Gugat) totalnya mencapai 355.842 kasus. Sedangkan kasus perceraian yang diajukan dari pihak suami (Cerai Talak) mencapai 124.776 kasus.<sup>3</sup>

Berdasarkan data yang dikutip dari website Pengadilan Agama Negeri kota Sibolga. Banyaknya cerai gugat dan cerai talak menurut tingkat kecamatan pada tahun 2015-2017: Kasus perceraian yang terjadi pada tahun 2015-2017 di Kecamatan Sibolga Utara berjumlah 15 kasus cerai gugat, Sibolga Kota berjumlah 36 kasus cerai gugat, Sibolga Selatan sebanyak 93 kasus cerai gugat, Sibolga Sambas berjumlah 66 kasus cerai gugat. Sedangkan kasus cerai talak (kembali) pada tahun 2015-2017 di Kecamatan Sibolga Utara sebanyak 12 kasus, Sibolga Kota sebanyak 8 kasus, Sibolga Selatan sebanyak 48 kasus, Sibolga Sambas sebanyak 18 kasus cerai talak.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup><https://news.detik.com/berita/d-4495627/hampir-setengah-juta-orang-bercerai-di-indonesia-sepanjang-2018> di akses pada tanggal 4 februari 2020

<sup>4</sup> <https://sibolgakota.bps.go.id> di akses pada tanggal 19 April 2021

Perceraian pasangan suami-istri seringkali berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk di dalamnya adalah terlebih kepada remaja. Peristiwa ini menimbulkan remaja merasa tidak mendapatkan perlindungan dan kasih sayang lagi dari orang tuanya. Perceraian juga dapat menimbulkan stres bahkan trauma untuk memulai hubungan baru dengan lawan jenis. Seringkali perceraian diartikan sebagai kegagalan yang dialami suatu keluarga.

Menurut Singgih D Gunawan, dampak keluarga yang bercerai terhadap perkembangan sosial anak yaitu menyebabkan tumbuh masalah terhadap kemampuan dan kedudukannya, anak merasa rendah diri menjadi takut untuk melakukan pergaulannya dengan teman-temannya.<sup>5</sup>

Kematangan emosional adalah pengintegrasian semuanya itu ke dalam suatu kepribadian yang pada dasarnya bulat dan harmonis, yang dapat bergerak kemana-mana tetapi mempunyai dasar yang matang dan stabil. Kematangan emosional juga dapat diartikan sebagai proses untuk mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosi pada diri sendiri. Bentuk-bentuk emosi yang tampak dalam masa remaja seperti marah, malu, takut, cemas, cemburu, iri hati, sedih, gembira, kasih sayang, dan rasa ingin tahu. Remaja yang emosinya matang mampu melakukan penyesuaian antara yang diinginkan dan kenyataan yang dihadapi sebaliknya anak usia remaja emosionalnya yang belum merasakan akan berbanding terbalik terhadap anak yang sudah dapat menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan.

---

<sup>5</sup> Singgih, D dan Yulia, S.D. Psikologi Perkembangan Anak Remaja (Jakarta : Gunung Mulia 2004).

Remaja adalah masa peralihan dari anak menuju dewasa, pada masa ini terjadi berbagai macam perubahan yang cukup bermakna baik secara fisik, biologis, mental dan emosional serta psikososial. Semuanya ini dapat mempengaruhi kehidupan pribadi, lingkungan keluarga maupun masyarakat. Remaja cenderung memiliki emosi yang labil sehingga terkadang muncul dalam bentuk meledak-ledak. Pada fase ini perilaku remaja menjadi sulit diduga dan seringkali melawan norma sosial yang berlaku, proses menuju kematangan akan berbeda remaja satu dengan remaja yang lainnya.

Dampak yang bisa dilihat pada remaja berbeda-beda, tergantung usia dan jenis kelamin. Sebuah penelitian menunjukkan remaja yang berjenis kelamin perempuan lebih dapat menguasai hal-hal yang berkaitan dengan konsekuensi dari perceraian orang tuanya. Sedangkan remaja yang berjenis kelamin laki-laki, biasanya memiliki masalah yang lebih serius, mereka lebih terganggu. Mungkin karena lelaki lebih rasional, sementara perempuan lebih sering memendam perasaan.<sup>6</sup>

Berapapun usia remaja tersebut yang mengalami perpecahan dalam keluarganya, disatu sisi “kehilangan” adalah masalah pertama yang sering dijumpai. Di sisi lain remaja menunjukkan kesulitan dalam menyesuaikan diri seperti kesedihan, kesepian, kesendirian, keterpurukan, kerinduan, ketakutan, kekhawatiran, dan depresi. Itu semua adalah hanya bagian dari rasa kekecewaan terhadap orangtuanya. Mengakibatkan trauma apabila remaja

---

<sup>6</sup> Wenny Dewanti, Annastasia Ediati. “ Sikap Remaja Laki-laki dan Perempuan Terhadap Perceraian: Studi Komparasi Pada Remaja Siswa SMA Negeri 6 Semarang ”. *jurnal Empati Universitas Diponegoro*, Vol. 5, No. 3/ Agustus 2016, hlm. 594-597.

menyaksikan perkelahian orang tuanya yang begitu dahsyat, remaja hanya bisa terkejut hingga menangis, mengurung diri dikamar, atau pergi melarikan diri dari rumah untuk menenangkan diri mereka.

Berbagai gejala emosional yang dialami seorang anak berusia remaja didalam keluarga yang menghadapi peristiwa perceraian tentunya akan menimbulkan dampak pada kematangan emosional remaja itu sendiri rasa akan menjadi suatu hal yang positif tetapi juga akan menjadi dampak yang negatif. Tergantung kepada bagaimana pengalaman remaja bersama keluarga.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian yang berjudul *“Dampak Perceraian Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kematangan Emosional Remaja Di Kelurahan Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga”*.

## **2) Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah Dampak Perceraian Orangtua dan Sikap Perilaku yang Menonjol pada Remaja.

## **3) Batasan Istilah**

### **1. Dampak**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat

antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat.<sup>7</sup> Dampak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akibat dampak positif dan negatif yang ditimbulkan akibat perceraian orangtua terhadap kematangan emosional remaja.

## 2. Perceraian

Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami maupun istri. Bagi remaja yang belum mengerti maksud dari perceraian orang tuanya mungkin sering bertanya-tanya mengapa kedua orangtua tidak pernah bersama-sama lagi. Remaja hanya menuruti apa yang diucapkan oleh orang tua.<sup>8</sup> Perceraian dalam penelitian ini juga dapat diartikan ketidakcocokan antara pasangan suami-istri dan diputuskan oleh hukum untuk seterusnya berpisah dan melanjutkan kehidupan masing-masing.

## 3. Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik,

---

<sup>7</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 234

<sup>8</sup> S. A. Hakim. *Hukum Perkawinan*, (Bandung Elemen, 1974), hal.1

melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan.<sup>9</sup> Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

#### 4. Kematangan

Kematangan berarti suatu hasil akhir dari pertumbuhan dan perkembangan fisik yang disertai dengan perubahan-perubahan perilaku seseorang. Monks lebih menekankan pada adanya suatu kemampuan berfungsi dalam tingkat yang lebih tinggi dari suatu fungsi perkembangan sebagai hasil dari pertumbuhan fisik.<sup>10</sup> Kematangan dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai kemampuan diri untuk mengontrol serta mengendalikan sesuatu sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak.

#### 5. Emosi

Emosi merupakan suatu perasaan atau gejolak jiwa yang muncul di dalam diri seseorang sebagai akibat dari adanya rangsangan, baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar.<sup>11</sup> Emosi dalam penelitian ini adalah sangat berhubungan dengan kondisi psikologis dan suasana hati seseorang yang dinyatakan dalam bentuk perilaku tertentu. Perasaan emosi bisa berupa emosi positif (emosi yang baik), dan bisa berupa emosi negatif (emosi yang buruk).

---

<sup>9</sup> William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, ( Bumi Aksara: Jakarta, 1991), hal. 2.

<sup>10</sup> Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Andi Offset: Yogyakarta, 2004).

<sup>11</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Jakarta: Rosdakarya, 2009), hlm. 114-115.

## 6. Remaja

Masa remaja adalah saat peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Remaja adalah perpanjangan saat anak-anak sebelum mencapai saat dewasa, biasanya terjadi percepatan pertumbuhan dalam segi fisik maupun psikis, baik ditinjau dari bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak, sehingga dianggap bukan lagi anak-anak dan juga belum dikatakan dewasa yang memiliki kematangan pikiran.<sup>12</sup>

### 4) Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah yang ingin diteliti yakni:

1. Apa saja faktor penyebab perceraian orangtua di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan?
2. Bagaimana dampak perceraian terhadap remaja di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan?

### 5) Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui faktor penyebab perceraian orangtua di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan yang orangtuanya mengalami perceraian.

---

<sup>12</sup> Ningrum, P.Rosalia. .” Perceraian Orang Tua Dan Penyesuaian Diri Remaja.” *Jurnal Psikologi*, Volume. 1, no.01 2013, hlm. 69-79.

2. Mengetahui dampak yang dialami remaja yang orang tuanya bercerai di Kelurahan Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan setelah terjadi perceraian.

## **6) Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Menambah pengalaman dan pengetahuan bagi penulis mengenai permasalahan yang diteliti:

- a. Untuk bahan persyaratan mencapai gelar Sarjana (S.Sos)
- b. Memberikan kesempatan bagi penulis untuk mempraktikkan secara langsung ilmu yang didapat mengenai bimbingan dan konseling selama duduk di bangku perkuliahan.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya agar lebih mendalam.
- d. Penelitian ini di harapkan dapat menambah referensi dan memberikan sumbangan secara konseptual mengenai penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemajuan dalam bidang pendidikan terutama bimbingan konseling

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh orang tua ataupun masyarakat untuk membantu anak yang mengalami ketidakstabilan emosional terutama anak-anak dari keluarga yang mengalami perceraian



## **7) Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan penelitian, maka penelitian ini dibagi menjadi lima bab dan beberapa pasal, yaitu:

Bab I, merupakan Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi Kajian Teori. Di dalamnya terdapat pembahasan kajian teori dan penelitian yang relevan. Dampak perceraian, orangtua, emosional, remaja.

Bab III, mengkaji tentang Metodologi Penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, jenis penelitian, jenis data, sumber data, instrumen pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV, Hasil Penelitian yang meliputi hasil-hasil penelitian, Metode pengumpulan data, Keabsahan data dan Analisis data.

Bab V, Penutup berisikan tentang penyajian simpulan hasil penelitian dan penyajian saran sebagai implikasi hasil penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Dampak Perceraian**

###### **a. Pengertian Dampak**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif.<sup>13</sup> Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat.

Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal. Seorang pemimpin yang handal sudah selayaknya bisa memprediksi jenis dampak yang akan terjadi atas sebuah keputusan yang akan diambil. Dari penjabaran diatas maka dapat dibagi dampak ke dalam dua pengertian yaitu dampak positif dan dampak negatif.

---

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 234.

## b. Pengertian Perceraian

Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami maupun istri.<sup>14</sup> Bagi anak-anak yang belum mengerti maksud dari “perceraian” mereka mungkin sering bertanya-tanya kenapa kedua orangtua mereka tidak pernah bersama-sama lagi. Mereka hanya menuruti apa yang diucapkan oleh orangtuanya.<sup>15</sup> Bagi seorang remaja yang dalam keadaan emosinya masih sangat labil, mereka menganggap hal tersebut adalah kehancuran dalam hidupnya, hidup akan jauh berbeda pasca perceraian, merasa segalanya menjadi kacau, dan merasa kehilangan. Bagi anak yang telah dewasa, mereka akan lebih mudah diajak berkomunikasi, lebih bisa memahami situasi dan kondisi, lebih bisa menjaga dirinya sendiri, bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dan bisa menasehati kedua orang tuanya sesuai apa yang ia rasakan.<sup>16</sup>

Perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan obligasi peran masing-masing dalam rumah tangga. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum

---

<sup>14</sup> Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Andi Offset: Yogyakarta, 2004). Hal.32.

<sup>15</sup> Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, (Rineka Cipta: Jakarta, 1991), hal.288

<sup>16</sup> Farid Ma'ruf Noor, *Menuju Keluarga Sejahtera Dan Bahagia*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1990), hal.55.

yang berlaku.<sup>17</sup> Dalam sosiologi, terdapat teori pertukaran yang melihat perkawinan sebagai suatu proses pertukaran antara hak dan kewajiban serta penghargaan dan kehilangan yang terjadi di antara sepasang suami istri. Karena perkawinan merupakan proses integrasi dua individu yang hidup dan tinggal bersama, sementara latar belakang sosial-budaya, keinginan serta kebutuhan mereka berbeda, maka proses pertukaran dalam perkawinan ini harus senantiasa dirundingkan dan disepakati bersama.<sup>18</sup>

#### 1) Faktor Penyebab Perceraian

Banyak faktor-faktor penyebab perceraian. Perceraian tidak timbul begitu saja, tetapi banyak hal-hal yang melatarbelakanginya. Menurut Fauzi ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perceraian, yaitu faktor internal dan external.

##### a) Faktor Internal

##### 1) Ketidak Harmonisan Dalam Rumah Tangga

Alasan tersebut adalah alasan yang paling kerap dikemukakan oleh pasangan suami-istri yang akan bercerai. Ketidakharmonisan bisa disebabkan oleh berbagai hal antara lain; ketidakcocokan pandangan, perbedaan pendapat yang sulit disatukan, krisis keuangan, krisis akhlak, adanya orang ketiga,

---

<sup>17</sup> Dewi, p.s dan utami, “anak dari orangtua yang bercerai”, *jurnal fakultas psikologi universitas gadjah mada*, volume. 35, Nomor.02 2015, hlm. 194-212

<sup>18</sup>*Ibid*

bahkan tidak berjalannya kehidupan seksual sebagaimana mestinya.

## 2) Krisis Moral dan Akhlak

Selain ketidakharmonisan dalam rumah tangga, perceraian juga sering memperoleh landasan berupa krisis moral dan akhlak, yang dapat dilalaikannya tanggung jawab baik oleh suami ataupun istri, poligami yang tidak sehat, penganiayaan (kerap juga disebut sebagai Kekerasan dalam Rumah Tangga/KDRT), pelecehan, dan keburukan perilaku lainnya yang dilakukan baik oleh istri maupun suami, misalnya mabuk, berzina, terlibat tindak kriminal, bahkan hutang piutang.

## 3) Perzinahan

Masalah lain yang dapat mengakibatkan terjadinya perceraian adalah terjadinya perzinahan, yaitu hubungan seksual di luar nikah yang dilakukan baik oleh suami maupun istri. Sebagai umat beragama, sudah jelas adanya sanksi hukuman bagi mereka yang berzina. Di dalam hukum, perkawinan Indonesia, perzinahan dimasukkan ke dalam salah satu pasalnya sebagai yang dapat mengakibatkan berakhirnya sebuah perkawinan.

## 4) Pernikahan tanpa cinta

Alasan lainnya yang kerap dikemukakan baik oleh suami maupun istri untuk mengakhiri pernikahan adalah bahwa

pernikahan mereka telah berlangsung tanpa dilandasi adanya cinta. Menjalani sebuah pernikahan tanpa cinta merupakan suatu keadaan yang sulit dan melelahkan, tapi itu tidak langsung dapat diartikan bahwa kita memerlukan sebuah perceraian.

5) Adanya masalah dalam perkawinan

Alasan perceraian tersebut kerap diajukan apabila kedua pasangan atau salah satunya merasakan ketimpangan dalam perkawinan yang sulit diatasi sehingga mendorong mereka untuk mempertimbangkan perceraian. Diantara masalah-masalah perkawinan itu adalah: kurangnya keintiman secara seksual; emosi yang meledak ketika terlibat perdebatan, menjadi terlalu terbawa emosi, dan membiarkan amarah menguasai diri; bersikap mementingkan diri sendiri; berlaku tidak jujur; menyindir secara keterlaluan; tidak menghargai pasangan; tidak perhatian kepada pasangan atau tidak mendengarkannya; dan masalah- masalah lainnya.

6) Umur saat menikah

Pada pernikahan usia muda sudah sangat lazim terjadi di Indonesia. Pernikahan pada usia muda yang diatur undang-undang yang dimaksud pernikahan anak yang di bawah usia 18 tahun. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mengkategorikan pernikahan pemuda dalam empat rentang usia, yakni usia 15 tahun kebawah, usia 16-18 tahun, usia 19-24 tahun dan usia 25-

30 tahun. Data Statistik Pemuda Indonesia yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan dari tahun 2015 hingga 2018 jumlah pemuda pada usia 19-24 tahun mencapai angka 60% dari 25,7 juta pemuda Indonesia yang sudah menikah. Untuk pasangan yang menikah muda ataupun usia yang lebih tua, ketidakpuasan terhadap penampilan peran adalah faktor yang cukup signifikan terhadap ketidakpuasan pernikahan. Untuk pasangan muda, ketidakpuasan ini biasanya lebih kepada masalah seksual dan kecemburuan.<sup>19</sup>

#### b) Faktor Eksternal

##### 1) Poligami

Pada dasarnya dalam suatu perkawinan seorang pria hanya boleh mempunyai seorang istri. Pengadilan memberikan izin kepada seorang suami untuk beristrikan lebih dari seorang. Poligami salah satu penyebab dari perceraian sebuah keluarga, dimana poligami itu merupakan tindakan yang bertentangan dengan hati nurani pasangan suami istri tersebut.

##### 2) Meninggalkan Kewajiban

Kasus perceraian dengan alasan bahwa suatu pasangan suami istri meninggalkan kewajiban adalah salah satu pemicu perceraian. Meninggalkan kewajiban dilakukan karena keadaan rumah tangga yang tidak harmonis lagi, salah satu pasangan

---

<sup>19</sup> <https://trio.id/gerakan-nikah-mda-sia-sia-sekaligus-berbahaya-dhyS.com>, diakses pada tanggal 16 juli 2020

suami istri pergi meninggalkan pasangannya, masalah ketidakpuasan dalam rumah tangga.

### 3) Ekonomi

Kestabilan ekonomi suatu keluarga memang salah satu pemicu masalah perceraian dalam suatu keluarga. Dengan demikian kebahagiaan dalam suatu rumah tangga seperti halnya kelancaran usaha dan penghasilan mempunyai pengaruh akan lancarnya hubungan kehidupan berumah tangga.<sup>20</sup>

### c. Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Remaja

Kasus perceraian dapat membawa resiko yang berantai, dan yang paling dipersoalkan adalah dampaknya dalam diri anak remaja. Menurut hasil penelitian perceraian orangtua dalam keluarga dapat membawahkan dampak positif dan juga negatif terhadap kematangan emosional dan perilaku anak saat memasuki usia remaja, yakni adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

#### 1) Dampak Negatif Orang Tua Bercerai Terhadap Kematangan Emosional Remaja

Perceraian pasangan suami-istri seringkali berakhir menyakitkan bagi pihak yang terlibat, termasuk di dalamnya adalah remaja. Peristiwa ini banyak menimbulkan remaja selalu menderita, kurang mendapat perlindungan dan kasih sayang dari orangtua, kehilangan

---

<sup>20</sup>Badruddin Nasir, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perceraian Di Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda". *Jurnal Psikologi* Universitas Mulawarman, Vol. 1, No. 1/Juni 2012, hlm. 31-48.

<sup>21</sup>Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orangtua* (Jakarta: PT Grasindo, 2005), hal. 123



teman dan kehilangan kontak sehari-hari dengan salah satu kedua orangtuanya.

Adapun dampak negatif yang ditimbulkan dari perceraian orangtua terhadap kematangan emosional dan perilaku remaja adalah sebagian besar memperlihatkan penyesuaian diri yang lebih buruk dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga yang utuh.<sup>22</sup> Sebagaimana menurut Hurlock yang dikutip oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja mengatakan bahwa perceraian orangtua terhadap kematangan emosional remaja adalah sebagai berikut:

a) Mudah emosi

Masa remaja sering dikaitkan dengan emosi yang tidak stabil. Pada masa tersebut remaja yang akan mudah marah padahal tidak ada penyebabnya yang jelas. Kemarahan yang terjadi pada remaja mungkin saja menjadi hal yang menakutkan, walaupun tidak menyebabkan bahaya.<sup>23</sup> Mudah emosi yang dimaksud disini yaitu: marah, kecewa, cemas, tegang, ataupun takut.

b) Tidak peduli terhadap lingkungan dan sesama

Dimaksud disini yaitu: tidak mau menerima nasehat orang lain ataupun pendapat orang lain, tidak suka bergaul, lebih

---

<sup>22</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Jakarta:Rosdakarya, 2004), hlm. 124.

<sup>23</sup> <https://www.halodoc.com/artikel/remaja-mudah-marah-ini-penyebabnya.com>, diakses pada tanggal 28 februari 2021

cenderung menutup diri, serta tidak mampu bersosialisasi dengan masyarakat.

c) Tidak tahu sopan santun, tidak tahu etika

Menurut Oetomo, sopan adalah sikap normal dan beradab dalam perilaku, santun dalam tutur kata, budi bahasa dan kelakuan yang baik sesuai setiap bertemu orang lain sebagai wujud kita dalam menghargai orang lain. Sopan santun adalah sifat lemah lembut yang dimiliki oleh setiap orang yang dapat dilihat dari sudut pandang bahasa maupun tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup> Dimaksud disini yaitu remaja tidak mengerti aturan yang ada ataupun ekspektasi yang diharapkan dari dirinya sendiri.

d) Susah diatur

Remaja lebih cenderung nakal dan susah diatur karena ingin mendapatkan perhatian lebih terutama dari orang tuanya. Seharusnya orang tua bisa meluangkan waktu untuk bersama bermain ataupun berkomunikasi bersama anaknya.<sup>25</sup>Yaitu: kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua, bersikap kejam ataupun senang mengganggu orang lain.

e) Berperilaku nakal dan depresi

Depresi merupakan kondisi emosional yang biasanya ditandai dengan kesedihan yang amat sangat, perasaan tidak

---

<sup>24</sup> Oetomo, Hasan. *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012), hlm. 20

<sup>25</sup> <http://sumselupdate.com/ternyata-ini-penyebab-anak-sulit-diatur-simak-tips-dan-cara-mendidik-anak-dalam-islam.com>, diakses tanggal 28 februari 2021

berarti dan bersalah, menarik diri dari orang lain. Ratus menyatakan orang yang mengalami depresi pada umumnya mengalami gangguan yang meliputi keadaan emosi, motivasi, fungsional dan gerakan tingkah laku serta kondisi. Yang dimaksud disini yaitu: membuat onar ataupun membuat kejahatan di masyarakat seperti mabuk-mabukan, menggunakan obat-obatan, serta sering mengalami tekanan batin yang dapat mengakibatkan stress.<sup>26</sup>

f) Mendadak Menjadi Pendiam

Keriangannya serta keceriaan remaja mendadak menjadi berkurang saat orang tuanya tidak bersama lagi. Ini disebabkan karena pertanyaan-pertanyaan tak terjawab yang disebutkan oleh teman-temannya ataupun masyarakat sekitar yang membuatnya sibuk dengan pikiran kecilnya dan mengabaikan hal-hal di sekitarnya. Remaja cenderung melamun dan tidak aktif seperti biasanya.

g) Menjadi Agresif

Beda anak beda juga caranya menanggapi sebuah perubahan khususnya masalah perceraian orang tuanya. Ada anak menjadi pendiam, tapi ada juga yang menjadi agresif. Jika orang tua menemukan perubahan temperamen anak tiba-tiba cepat marah, mau memukul temannya ataupun melempari barang, bisa jadi ini caranya mencari perhatian kedua orang tua.

---

<sup>26</sup> Syamsu Yusuf. Junika Nurihsan, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Rosdakarya, 2007), hlm. 12-14.

#### h) Tidak Percaya Diri

Dampak orang tua bercerai pada remaja salah satunya adalah remaja menjadi tidak percaya diri ketika berada di lingkungannya. Perceraian menjadi beban mental tersendiri buat remaja, ketika remaja melihat remaja yang lain memiliki orang tua yang lengkap, sedangkan dirinya tidak. Remaja merasa tersisih dari lingkungan karena kehilangan konsep sosial seperti kebanyakan teman-temannya. Dampaknya, remaja mulai menarik dan menutup diri, bahkan tak jarang yang menjadi gugup ketika berhadapan dengan orang banyak.

#### i) Marah Terhadap Dunia

Dampak perceraian orang tua pada remaja bisa sampai kepada agresif yang sudah merusak seperti kemarahan tak wajar pada orang-orang di sekeliling dengan alasan supaya orang lain juga merasa tidak bahagia seperti yang dialaminya. Kemarahan-kemarahan yang tak wajar ini sering ditunjukkan dengan sengaja membuat temannya kesal, bikin keributan di sekolah ataupun di lingkungannya, memberontak terhadap aturan yang dibuat di rumah dan sekolah serta sengaja membuat orang lain marah.

### 2) Dampak positif Orang Tua Bercerai Terhadap Kematangan Emosional Remaja

Kasus perceraian tidak selalu membawahkan dampak negatif. Akan tetapi dapat membawahkan dampak positif . disebabkan

karena untuk menghindari situasi konflik, rasa tidak puas, rasa takut, cemas, tertekan, perbedaan paham yang terus menerus dalam keluarga, maka peristiwa perceraian itu satu-satunya jalan keluar untuk memperoleh ketentraman diri di antara sepasang suami-istri. Untuk lebih rinci dampak positif dari perceraian orangtua terhadap kematangan emosional dan perilaku remaja adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

a) Memiliki sikap orientasi yang baik bagi masa depannya.

Dampak positif dari perceraian orangtua adalah dapat menjadikan anak akan berpikir bahwa kegagalan orang tuanya dapat dijadikan pelajaran agar tidak seperti orang tuanya yang memilih jalan perceraian, dan ini juga akan menjadikan bekal untuk menuju masa depan yang lebih baik.

b) Memiliki kematangan emosional

Salah satu dampak positif yang ditimbulkan dari perceraian orangtua adalah bertambahnya kematangan emosi, harga diri, serta memiliki rasa empati untuk orang lain<sup>28</sup>. Kematangan emosional yang dimiliki remaja dari keluarga yang bercerai tampaknya terlihat jika remaja berfungsi secara sukses pada saat menghadapi suatu perubahan atau kondisi yang berhubungan dengan perceraian orangtuanya.

---

<sup>27</sup> Sri Esti Wahyuni Djiwandono, *konseling dan Terapi dengan Anak dan Orangtua* (Jakarta: PT. Grasindo, 2005), hlm.b123.

<sup>28</sup> Siti Sawiyah Siregar dengan judul skripsi, *Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Remaja di Desa Tinjoman Lama Kec. Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan*, 2017.

Sedangkan memperoleh harga diri, ketika pada saat masih kanak-kanak orang tua memberikan semacam tingkat tanggung jawab ataupun tugas-tugas yang sepantasnya. Sebab apabila remaja lebih didorong untuk berpikir secara tepat sesuai dengan umur dan dukungan praktis dari anggota keluarga, mungkin dapat memahami empati dan perasaan orang lain. Sehingga dapat memasuki tahap perkembangan remaja dari keluarga yang bercerai sudah memiliki kematangan emosional, harga diri, dan rasa empati.

## **2. Orang Tua**

### **a. Pengertian Orang Tua**

Pengertian Orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”.

1. Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”.<sup>29</sup>
2. Dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”.<sup>30</sup>

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak dalam keluarga, karena dari ayah dan ibu. Sosok anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari

---

<sup>29</sup> A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, (Surabaya, Al-Ikhlash, 1984), hal.155

<sup>30</sup> H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 74.

pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan remaja.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.<sup>31</sup>

Orang tua dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua.<sup>32</sup> Begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Secara sederhana peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak.

Diantaranya adalah orangtua wajib memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai

---

<sup>31</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 80

<sup>32</sup> Adnan Hasan shahih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal.44-47.

keterampilan mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan berdoa. Pendidikan dan pengalaman pertama yang diberikan oleh orangtua sungguh-sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi.<sup>33</sup>

Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan remaja. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak. John Locke mengemukakan, posisi pertama didalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga.<sup>34</sup> Melalui konsep tabularasa John Locke menjelaskan bahwa individu adalah ibarat sebuat kertasputih bersih yang bentuk dan corak dari coretannya tergantung kepada orang tua bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi.

#### **b. Tanggung Jawab Orangtua Setelah Bercerai**

Menurut Undang-undang no 1 tahun 1974 tentang perkawinan, pasal 4 disebutkan: akibat putusnya perkawinan karena perceraian sebagai berikut:<sup>35</sup>

- 1) Baik ibu dan bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya, bila ada perselisihan mengenai penguasaan anak pengadilan memberikan keputusan.

---

<sup>33</sup>UU Tahun 2002 Tentang *Hak Dan Kewajiban Orang Tua, Masyarakat Dan Negara Terhadap Anak*.

<sup>34</sup> Soetopo, Hendayat, *Pendidikan dan Pembelajaran*, (Malang: UMM Press, 2005), hal. 132

<sup>35</sup> Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang perkawinan



- 2) Bapak bertanggung jawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan yang diperlukan anak, bilamana bapak dalam kenyataannya tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut, pengadilan memutuskan ibu ikut memikul biaya tersebut.
- 3) Pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk memberikan biaya penghidupan dan menentukan suatu kewajiban bagi bekas istri.

Dari penjelasan diatas bahwa kewajiban orang tua yang dimaksud tersebut berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, meskipun perkawinan kedua orang tua putus.

Bapak dan ibu wajib memelihara dan mendidik anak mereka yang belum dewasa, walaupun hak untuk memangku kekuasaan orang tua atau hak menjadi wali hilang, tidaklah mereka bebas dari kewajiban untuk memberi tunjangan yang seimbang dengan penghasilan mereka untuk membiayai pemeliharaan dan pendidikan anaknya.

Menurut Kompilasi Hukum Islam kewajiban orang tua terhadap anak setelah perceraian dalam pandangan ajaran Islam terhadap anak menempatkan anak dalam kedudukan yang mulia. Anak mendapatkan kedudukan dan tempat yang istimewa di dalam nash-Al-Qur'an dan Al-Hadist, oleh karena itu anak harus diperlakukan secara manusiawi, diberikan pendidikan, pengajaran, keterampilan dan akhlakul karimah agar anak, Hukum Perkawinan Nasional, tersebut kelak dapat bertanggung jawab dalam mensosialisasikan diri untuk memenuhi kebutuhan hidup dimasa depan. Di dalam Kompilasi Hukum Islam yang

mengatur tentang kewajiban orang tua terhadap anak terdapat dalam pasal 77 KHI yang menyebutkan:<sup>36</sup>

- 1) Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.
- 2) Suami istri wajib saling mencintai, hormat menghormati, setia dan memberikan bantuan lahir batin yang satu kepada yang lainnya.
- 3) Suami istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasannya dan pendidikan agamanya.
- 4) Suami istri wajib memelihara kehormatannya. Jika suami istri melalaikan kewajibannya, masing-masing dapat mengajukan gugatan kepada pengadilan Agama.

### **3. Kematangan Emosional**

#### **a. Pengertian Emosional**

Suatu perasaan atau gejala jiwa yang muncul di dalam diri seseorang sebagai akibat dari adanya rangsangan, baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar. Emosi sangat berhubungan dengan kondisi psikologis dan suasana hati seseorang yang dinyatakan dalam bentuk perilaku tertentu. Perasaan emosi bisa berbentuk emosi positif (emosi

---

<sup>36</sup> Hilman Hadikesuma, *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), hlm. 131.

yang baik), dan bisa berupa emosi negatif (emosi yang buruk).<sup>37</sup> Banyak yang mengartikan kata “Emosi” sebagai bentuk amarah, namun sebenarnya kata emosi mewakili berbagai bentuk perasaan manusia. Beberapa bentuk emosi atau perasaan manusia diantaranya; sedih, bahagia, marah, dan lain-lain.<sup>38</sup>

#### **b. Emosional Menurut Para Ahli**

Berikut ini adalah beberapa pengertian emosi menurut para ahli, diantaranya:

##### 1) Daniel Goleman

Emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan perasaan, pikiran, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Menurutnya, emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dari serangkaian kecenderungan untuk bertindak.<sup>39</sup>

##### 2) George Miller

Menurut George Miller, pengertian emosi adalah pengalaman seseorang tentang perasaan yang kuat, dan biasanya diiringi dengan perubahan-perubahan fisik dalam peredaran darah dan pernapasan, biasanya juga dibarengi dengan tindakan-tindakan pemaksaan.

##### 3) William James

---

<sup>37</sup> Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*. Alih Bahasa; T. Hermaya, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama), hal.23

<sup>38</sup> Zakiah Daradjat, *ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal.36

<sup>39</sup> Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*. Alih Bahasa; T. Hermaya, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

Menurut William James, pengertian emosi adalah kondisi budi rohani yang menampakkan diri dengan suatu perubahan yang jelas.<sup>40</sup>

### c. **Kematangan Emosional**

Kematangan emosional adalah kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak.<sup>41</sup>

Kematangan emosional adalah kemampuan remaja dalam mengekspresikan emosi secara tepat dan wajar dengan pengendalian diri, memiliki kemandirian, memiliki konsekuensi diri, serta memiliki penerimaan diri yang tinggi. Pengendalian diri adalah kemampuan remaja dalam mempertahankan dorongan emosi, serta memahami emosi diri untuk diarahkan kepada tindakan-tindakan positif. Kemandirian adalah keadaan dimana remaja tidak menggantungkan dirinya kepada orang lain. Rasa tanggung jawab remaja dengan kesadaran untuk menjalankan keputusan, serta berani bertanggung jawab terhadap semua akibat dan keputusan yang telah diambil.

Penerimaan diri adalah kemampuan remaja untuk dapat menerima keadaan diri sendiri, baik kelemahan maupun kelebihan, menerima diri secara fisik maupun psikis dengan baik. Kematangan diri secara emosional (*maturing emotional self*) menunjuk pada emosi yang

---

<sup>40</sup> William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, ( Bumi Aksara: Jakarta, 1991)

<sup>41</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Andi. 2004)

menyangkut semua wilayah perilaku afektif dengan melibatkan aspek biologis, kognitif, dan sosial.

Kematangan emosi merupakan proses dimana pribadi individu secara terus menerus berusaha mencapai suatu tingkatan emosi yang sehat, baik secara intra fisik maupun interpersonal. Individu yang secara emosional telah matang dapat menentukan dengan tepat kapan dan sejauh mana dirinya perlu terlibat dalam suatu masalah sosial serta dapat turut memberikan jalan keluar atau pemecahan yang diperlukan.<sup>42</sup>

Emosi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, namun secara umum penyebab emosi adalah faktor internal dan faktor eksternal. Mengacu pada pengertian emosi di atas, berikut adalah beberapa faktor penyebab timbulnya emosi:<sup>43</sup>

#### 1) Faktor Internal

Faktor penyebab timbulnya emosi yang berasal dari diri sendiri, yaitu perasaan seseorang. Perasaan seseorang merupakan faktor pemicu utama timbulnya emosi. Beberapa gangguan emosi dari faktor internal diantaranya:

- (a) Perasaan tidak mampu atau merasa bodoh.
- (b) Perasaan kecewa terhadap diri sendiri dan sekitarnya.
- (c) Perasaan cemas dan tidak percaya diri karena kekurangan dalam diri seseorang.

---

<sup>42</sup> Lis Binti Muawanah dan Herlan Pratik. "Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja", *Jurnal Psikologi*. Volume. 7, Nomor. 01 April 2012, hal. 490-500.

<sup>43</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal.135.

- (d) Perasaan sedih karena kurang kasih sayang.
- (e) Perasaan iri kepada saudara karena diperlakukan kurang adil.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor penyebab timbulnya emosi yang berasal dari luar, diantaranya adalah sebagai berikut:

- (a) Lingkungan keluarga dan sekolah yang terlalu sering menyalahkan seseorang.
- (b) Perlakuan dari orang sekitar yang memperlakukan seseorang yang sudah dewasa seperti anak kecil.
- (c) Orang tua dan keluarga yang menentang hubungan percintaan seseorang.
- (d) Tuntutan yang terlalu banyak kepada seseorang dengan risiko mendapat hukuman jika gagal melaksanakannya.

## 4. Remaja

### a. Pengertian remaja

Masa remaja adalah saat peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa saat remaja adalah perpanjangan saat kanak-kanak sebelum mencapai saat dewasa, maka biasanya terjadi percepatan pertumbuhan dalam segi fisik maupun psikis, baik ditinjau dari bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak, sehingga mereka dianggap bukan lagi anak-anak dan mereka

juga belum dikatakan manusia dewasa yang memiliki kematangan pikiran.<sup>44</sup>

#### **b. Remaja Berdasarkan Perkembangan Fisik**

Anak dapat dikatakan remaja bila mengalami beberapa perubahan biologis pubertas. yang mana perubahan ini merupakan tanda akhir masa anak-anak, yang berakibat pada peningkatan pertumbuhan terhadap berat dan tinggi badan, perubahan dalam proporsi dan bentuk tubuh, dan pencapaian kematangan seksual. Pubertas dimulai dengan peningkatan tajam pada hormon seks, kemudian perubahan fisik ini memberikan pengaruh terhadap emosi remaja tersebut hingga semakin sensitif dan suasana hati yang cepat berubah.

Sarwono mengatakan bahwa masa remaja adalah tahap pertumbuhan fisik dimana alat kelamin seseorang sudah mencapai kematangannya.<sup>45</sup> Masa pematangan fisik remaja wanita dimulai dengan haid pertama (*menarche*) yang biasanya terjadi pada usia 11-15 tahun sedangkan pada pria saat pertama kali mengalami mimpi basah yaitu pada usia 12-16 tahun. Tetapi pendapat tersebut tidak dapat menjadi patokan, karena pubertas tergantung pada kondisi masing-masing seseorang.

---

<sup>44</sup>Ningrum, P.Rosalia. .” Perceraian Orang Tua Dan Penyesuaian Diri Remaja.” *Jurnal Psikologi*, Volume. 1, no.01 2013, hlm. 69-79.

<sup>45</sup> Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 34

### c. Remaja Berdasarkan Sosio Psikologis

*Entropy* adalah keadaan di mana kesadaran manusia belum tersusun rapi. Walaupun manusia sudah mempunyai banyak pengetahuan, perasaan dan sebagainya, tetapi hal itu belum saling berhubungan dengan baik. *Negentropy* adalah keadaan dimana isi kesadaran tersusun dengan baik, sehingga pengetahuan yang dimiliki seseorang saling terkait, yang akhirnya mengakibatkan orang yang bersangkutan merasa dirinya sebagai kesatuan yang utuh dan bisa bertindak dengan tujuan yang jelas, sehingga bisa mempunyai tanggung jawab dan semangat kerja yang tinggi.

Masalah pada remaja yang seringkali memunculkan masalah dalam masa remaja tergantung pada lingkungan masyarakatnya. Tekanan dan tuntutan dari masyarakatlah yang dapat menimbulkan konflik dalam diri remaja, dan pada akhirnya dapat menimbulkan krisis remaja. Sering sekali masa remaja disebut dengan masa badai dan tekanan. Remaja adalah restrukturisasi kesadaran. Artinya masa remaja merupakan masa penyempurnaan dari perkembangan pada tahap-tahap sebelumnya. Maksimal pertumbuhan masa remaja ditandai dengan adanya proses dari kondisi *entropy* ke kondisi *negentropy* itu.

### d. Remaja Menurut Hukum

Hukum dalam perdana memberikan batasan usia 21 tahun untuk menyatakan kedewasaan seseorang. Bagi seseorang yang berusia di



bawah 21 tahun dan belum menikah masih memerlukan wali dalam melakukan tindakan hukum perdata.<sup>46</sup>

Pada usia 18 tahun hukum pidana (kurang, bila sudah menikah) merupakan batasan usia dewasa seseorang anak-anak yang kurang dari 18 tahun masih menjadi tanggung jawab orang tuanya jika melanggar hukum pidana. Tingkah laku yang melanggar hukum pun tidak disebut sebagai kriminalitas, namun disebut sebagai kenakalan. Namun jika kenakalan remaja sudah membahayakan masyarakat dan patut dijatuhi hukuman oleh negara, sedangkan orang tuanya tidak mampu mendidik remaja tersebut, maka remaja tersebut menjadi tanggung jawab negara, dan dimasukkan ke dalam lembaga pemasyarakatan khusus atau dimasukkan ke lembaga rehabilitasi lainnya.

UU lainnya pun tidak mengenal konsep remaja, contohnya dalam UU kesejahteraan anak, menganggap semua orang yang berusia dibawah 21 tahun dan belum menikah dianggap sebagai anak-anak dan memiliki hak yang sama dengan anak-anak yang lainnya. Pada undang-undang lalu lintas menetapkan batas 18 tahun untuk mendapatkan SIM A, 21 tahun untuk mendapatkan SIM B1, dan 16 tahun untuk mendapatkan SIM C. UU ini tidak memberikan perlakuan khusus bagi mereka yang sudah menikah maupun yang belum menikah.

Pada undang-undang perkawinan, memberi batasan usia minimal melakukan pernikahan yaitu untuk wanita 16 tahun, dan untuk pria 19

---

<sup>46</sup> Undang-Undang Dasar No.4179, *Mengenai Kesejahteraan Anak*.

tahun. Meskipun demikian, jika usia remaja belum 21 tahun, masih diperlukan ijin orang tua untuk menikahkan orang tersebut.

#### **e. Ciri-Ciri Remaja**

Merupakan peralihan dari satu tahap pertumbuhan ke pertumbuhan selanjutya secara berkesinambungan. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan seorang dewasa dan merupakan masa yang sangat strategis, karena memberi waktu kepada remaja untuk membentuk gaya hidup dan menentukan bentuk perilaku, nilai-nilai serta sifat yang sesuai dengan keinginannya.

- 1) Masa terjadinya perubahan. Perubahan fisiknya terjadi sangat cepat, perilaku serta sikapnya pun berkembang. Empat perubahan besar yang terjadi dalam masa remaja, yaitu perubahan emosi, perubahan peran serta minat, perubahan bentuk kelakuan serta perubahan sikap menjadi ambivalen.
- 2) Masa mencari identitas. Jati diri yang dicari remaja berupa kejelasan siapa dirinya dan apa peran dirinya di masyarakat. Remaja tidak puas dirinya sama dengan kebanyakan orang. Mereka mau menunjukkan jati dirinya sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia ingin mempertahankan dirinya terhadap kelompok sebaya.
- 3) Masa yang menimbulkan ketakutan. Masyarakat mengecap bahwa remaja adalah anak yang tidak rapi, tidak dapat dipercaya, mengarah berperilaku merusak yang mengakibatkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupannya. Dengan adanya stigma

ini akan membuat masa peralihan remaja ke dewasa menjadi sulit, karena peran orangtua yang memiliki pandangan seperti ini akan mencurigai dan menimbulkan pertentangan antara orangtua dengan remaja serta membuat jarak diantara keluarga.

- 4) Ambang masa dewasa. Usia belasan yang terus berjalan, membuat remaja semakin matang berkembang dan berusaha memberi kesan seseorang yang hampir dewasa. Ia akan memusatkan dirinya pada perilaku yang dihubungkan dengan status orang dewasa, misalnya dalam berpakaian dan bertindak.

#### **f. Batasan Usia Remaja**

Batasan usia masa remaja menurut Hurlock, awalnya masa remaja berlangsung dari umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhirnya masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.<sup>47</sup>

##### 1) Remaja awal (12-15 tahun)

Pada tahap ini, remaja mulai beradaptasi terhadap perubahan perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Individu berusaha untuk menghindari ketidaksetujuan sosial atau penolakan dan mulai membentuk kode moral sendiri tentang benar dan salah. Individu menilai baik terhadap apa yang disetujui orang lain dan buruk apa

---

<sup>47</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal.206

yang ditolak orang lain. Tahap tersebut, kemauan remaja dalam dunia luar sangat besar dan tidak mau disebut sebagai anak-anak lagi tetapi belum bisa meninggalkan tingkah laku kekanak-kanakannya.

## 2) Remaja pertengahan (15-18 tahun)

Pada tahap ini, remaja berada dalam kondisi kebingungan dan terhalang dari pembentukan kode moral karena ketidakkonsistenan dalam konsep benar dan salah yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari. Keraguan ini sudah jelas pada sikap terhadap masalah menyontek, pada masa remaja duduk di SMA. Hal tersebut sudah biasa, masa remaja menganggap bahwa teman-teman akan memaafkan kelakuanmu itu serta membenarkan perbuatan menyontek jika selalu ditekan untuk mencapai nilai yang baik agar dapat diterima di sekolah tinggi dan yang akan menunjang keberhasilan dalam kehidupan sosial dan ekonomi di waktu-waktu mendatang. Pada tahap ini, mulai tumbuh semacam kesadaran akan kewajiban untuk mempertahankan aturan-aturan yang ada, namun belum dapat mempertanggung jawabkannya secara pribadi.

## 3) Masa remaja akhir (18-21 tahun)

Pada tahap ini, individu dapat melihat sistem sosial secara keseluruhan. Individu mau diatur secara ketat oleh hukum-hukum umum yang lebih tinggi. Alasan mematuhi peraturan bukan merupakan ketakutan terhadap hukuman atau kebutuhan individu,

melainkan kepercayaan bahwa hukum dan aturan harus dipatuhi untuk mempertahankan tatanan dan fungsi sosial.

Remaja sudah mulai memilih prinsip moral untuk hidup. Individu melakukan tingkah laku moral yang dikemukakan oleh tanggung jawab batin sendiri. Pada tahap ini, remaja mulai menyadari bahwa keyakinan religius menjadi syarat penting. Nilai-nilai yang dimiliki juga akan menuntun remaja untuk menjalin hubungan sosial dan keputusan untuk menikah atau tidak. Selain itu, individu juga mulai merasa bahwa hidupnya tidak akan dapat secara terus-menerus bergantung pada orang tua sehingga individu mulai memikirkan mengenai pekerjaan atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang dapat dipilih untuk waktu depannya.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya:

1. Skripsi oleh Yulianna Harahap Nim 12120 0038 dengan judul “Dampak Perceraian orangtua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak di Desa Sunggam Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara tahun 2018”. Hasil penelitian bahwa faktor penyebab perceraian orangtua di Desa Sunggam Kecamatan Padang Bolak terdiri dari masalah ekonomi, perselingkuhan, pasangan tidak bertanggung jawab, serta kekerasan terhadap pasangan. Dampak negatif adalah mudah emosi, melawan orangtua sering terlibat pertengkaran, mencuri, mengkonsumsi obat-obat terlarang.

Sedangkan dampak positifnya adalah menunjukkan perilaku baik. Memiliki orientasi yang baik bagi masa depannya, mandiri serta bertanggung jawab.

2. Skripsi oleh Ibrahim Hasan Ray Nim 14201 00090 dengan judul “Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Remaja di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal tahun 2018”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab perceraian orangtua di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu adalah adanya keterlibatan atau campur tangan orangtua terhadap keluarga anak, faktor ekonomi adanya penyiksaan fisik, suami sering mabuk. Adapun dampak perceraian orangtua dapat menimbulkan dampak negatif dan dampak positif terhadap perilaku remaja. Dampak negatif adalah mudah emosi, suka melawan orangtua tidak tahu sopan santun senang mencari perhatian orang lain berkelahi, mencuri. Sedangkan dampak positif adalah memiliki sikap orientasi yang baik bagi masa depannya, bertanggung jawab, mandiri.
3. Skripsi oleh Siti Sawiyah Siregar Nim 12 120 0070 dengan judul “Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Remaja di desa Tinjoman Lama Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan tahun 2017”. Hasil penelitiannya yang dilakukan bahwa terjadinya perceraian orangtua di Desa Tinjoman Lama dapat menimbulkan dampak negatif dan positif terhadap perilaku remaja. Dampak negatif adalah mudah emosi, melawan orangtua sering terlibat pertengkaran, mencuri, mengonsumsi obat-obat terlarang. Sedangkan dampak positifnya adalah menunjukkan

perilaku baik. Memiliki orientasi yang baik bagi masa depannya, mandiri serta bertanggung jawab.

Sementara judul penelitian yang diangkat oleh peneliti adalah dampak perceraian orangtua dalam menumbuhkan kematangan emosional remaja di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan. Adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah perbedaan dalam judul penelitian, tempat dan lokasi, waktu penelitian, subjek penelitian. Selain itu peneliti Yulianna Harahap menitik beratkan pada masalah perkembangan psikologis anak di Desa Sunggam Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara tahun 2018, peneliti Ibrahim Hasan Ray menitik beratkan pada masalah faktor penyebab terjadinya perceraian dan dampak bagi remaja akibat perceraian orangtua di Kelurahan Simangambat Kecamatan Siabu Kabupaten Mandailing Natal tahun 2018.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan. Adapun pelaksanaan penelitian ini dilakukan sejak Februari 2021 hingga November 2021.

#### **B. Jenis Penelitian dan pendekatan**

Berdasarkan pendekatan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati dan menggambarkan keadaan sesuatu dan analisis dengan menggunakan logika ilmiah (logika berfikir *induktif*). Berdasarkan metode, penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan lapangan yang sebenarnya secara murni apa adanya dan *holistik* (menyeluruh) sesuai dengan konteks penelitian, serta memperoleh teori lapangan.

Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi. Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan yang dilakukan di Kelurahan Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan.

#### **C. Informan Penelitian**

Untuk memperoleh data atau informasi maka dibutuhkan subjek penelitian. Subjek penelitian adalah pelaku objek penelitian atau orang yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian ini



secara lebih fokus. Peneliti bisa mendapatkan informasi sesuai dengan data-data yang di inginkan, yang nantinya diperlukan dalam pembuatan laporan penelitian. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini lima rumah tangga yang mempunyai masalah perceraian dan dampaknya terhadap kematangan emosional dari usia 15-18 tahun yang bertempat tinggal di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga sebanyak 5 orang.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder, yang rinciannya sebagai berikut:

1. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penulisan penelitian ini, jadi data primer ini merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui teknik wawancara. Informan yang terdapat dalam subjek ini, yaitu: orangtua yang bercerai di Kelurahan Aek Parombunan dan remaja dari keluarga bercerai yang berumur 15-18 tahun yang berjumlah 5 orang.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu kepala desa, tokoh masyarakat, alim ulama dan pihak-pihak yang dapat memberikan data informasi dalam penelitian ini seperti teman sebaya, tetangga terdekat, kerabat yang bertempat di Kelurahan Aek Parombunan.

#### **E. Instrumen Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan dalam memperoleh dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam sebuah

penelitian. Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Wawancara

Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*).<sup>48</sup> Di lihat dari aspek pedoman wawancara dalam proses pengambilan data, wawancara dapat di bedakan dalam tiga macam jenis, yaitu terstruktur, bebas, dan kombinasi.

Wawancara terstruktur yaitu wawancara di mana peneliti ketika melaksanakan tatap muka dengan responden menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan lebih dahulu. Wawancara bebas atau sering pula disebut tidak terstruktur yaitu wawancara dimana peneliti dalam menyampaikan pertanyaan pada responden tidak menggunakan pedoman. Dikatakan sebagai wawancara kombinasi diantara kedua jenis di atas, jika peneliti menggabungkan kedua cara diatas dengan tujuan memperoleh informasi yang semaksimal mungkin dari responden.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dengan melakukan komunikasi atau tanya jawab langsung dengan remaja dan ditambah lagi dengan orang sekitar seperti tetangga dan kepala lingkungan yang dapat memberikan sebuah informasi yang berhubungan dengan masalah yang ada di tempat peneliti dan juga

---

<sup>48</sup> Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm 135

pengambilan informasi tentang dampak perceraian orang tua terhadap kematangan emosional pada anak di kelurahan Parombunan.

## 2. Observasi

Observasi yaitu suatu pengamatan langsung terhadap masyarakat dengan memperhatikan tingkah laku. Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, peristiwa, serta tujuan.<sup>49</sup> Dengan demikian observasi yang penulis laksanakan dengan terjun ke desa tersebut, kemudian melakukan pengamatan secara langsung tentang Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap kematangan emosional remaja yang dihadapi keluarga yang bercerai di kelurahan parombunan.

## 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Jadi dokumentasi merupakan laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan atau pikiran terhadap peristiwa dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan dan meneruskan keterangan mengenai peristiwa tersebut.

Adapun tujuan peneliti menggunakan metode dokumentasi ini adalah untuk mendapatkan data tentang :

- a) Letak geografis
- b) Data-data tentang anggota ataupun keluarga yang bercerai.

---

<sup>49</sup> Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Ptk, dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 152.

## **F. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan berlangsung, dan setelah seleksi pengumpulan dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban sumber data yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel

Analisa dilaksanakan secara kualitatif. Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data secara kualitatif adalah:

1. Editing data, menyusun redaksi data observasi dan wawancara dalam susunan kata-kata dan kalimat yang jelas.
2. Reduksi data, yakni dilakukan dengan jalan membuat abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung pengertian secara singkat dan padat.

## **G. Teknik Uji Keabsahan Data**

Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara triangulasi yakni pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Membandingkan data asli pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan yang dikatan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Diskusi dengan teman sejawat atau para kolaborator merupakan pemeriksaan terhadap keabsahan data.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Raja wali Pers, 2013), hlm. 258

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Gambaran Umum Kelurahan Aek Parombunan**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan Kota Sibolga.

Berdasarkan data yang diperoleh dari bapak Lurah Aek Parombunan bahwa penduduk Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan berjumlah 1.981 kepala keluarga (KK) atau 10.067 orang. Penduduk Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan mayoritas (85%) beragama Islam dan minoritas (15%) beragama Kristen.<sup>51</sup>

Adapun letak kondisi wilayah Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan terletak dengan batas-batas wilayah yang mana Kelurahan Aek Parombunan di kelilingi dengan Kelurahan antara lain:

1. Bagian Timur terletak Kelurahan Muara Pinang
2. Bagian Selatan terletak Kelurahan Aek Habil
3. Bagian Barat terletak Kelurahan Aek manis

Untuk mengetahui kondisi Keadaan penduduk Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan dapat dilihat berdasarkan keadaan Penduduk dari jumlah penduduk, mata pencarian, dan sebagainya dapat dilihat pada tabel berikut.

---

<sup>51</sup> Bapak Lurah Aek Parombunan, Wawancara, Pada tanggal 5 Juni 2021

**TABEL I**  
**Jumlah Penduduk Kelurahan Aek Parombunan**  
**Kecamatan Sibolga Selatan**

Lingkungan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Jumlah KK
I	787	615	1402	286
II	689	610	1299	238
III	661	600	1261	260
IV	688	599	1287	228
V	668	616	1284	231
VI	588	580	1168	234
VII	790	398	1188	248
VIII	699	479	1176	256
TOTAL			10.067	1.981

*Sumber: Data Statistik Kantor Lurah Kelurahan Aek Parombunan Tahun 2019*

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah kepala keluarga di kelurahan Aek Parombunan adalah 1.981 kepala keluarga yang terdiri dari 10.067 jiwa. Sedangkan peneliti memfokuskan penelitian ini di lingkungan II sebanyak 238 kepala keluarga dan jumlah jiwa sebanyak 1.299 jiwa. Sedangkan jumlah keluarga yang mengalami perceraian di Lingkungan II Kelurahan Aek Parombunan Sebanyak 8 kepala keluarga dan yang memiliki anak usia remaja sebanyak 5 keluarga.

Ditinjau mata pencaharian, maka mata pencaharian Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan dapat dilihat pada tabel berikut:<sup>52</sup>

**TABEL II**  
**Keadaan Mata Pencaharian Penduduk kelurahan Aek Parombunan**  
**Kecamatan Sibolga Selatan**

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1	PNS/Swasta	69	1 %
2	Tukang Becak	205	9 %
3	Pedagang	201	7 %
4	Nelayan	4.328	82 %
5	Lain	89	1 %

<sup>52</sup> Sumber Data Statistik Kantor Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan

Sumber: Data Statistik Kantor Lurah Aek Parombunan Tahun 2019

Mata pencaharian merupakan hal yang penting dalam kehidupan penduduk untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan primer maupun sekunder. Kebutuhan primer meliputi sandang pangan dan tempat tinggal. Sedangkan kebutuhan sekunder meliputi berbagai macam, seperti perhiasan, kendaraan serta lain sebagainya. Kebutuhan primer dan sekunder hanya akan dapat diperoleh seseorang yang mempunyai mata pencaharian yang cukup menghasilkan sejumlah uang yang dapat digunakan untuk mencapai kebutuhan tersebut.

Dari data di atas dapat dipahami bahwa mata pencaharian penduduk Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan 1 % pegawai/swasta, 9 % tukang becak, 7 % pedagang, 82 % nelayan, 1 % lain-lain. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan adalah bekerja sebagai nelayan. Dilihat dari segi keagamaan penduduk Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan mayoritas muslim dan mempunyai beberapa fasilitas untuk tempat ibadah, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL II**  
**Keadaan Keagamaan Penduduk**  
**Kelurahan Aek Parombunan**

No	Fasilitas Ibadah	Jumlah
1	Mesjid	6
2	Mushollah	6
3	Gereja	4
	<b>Jumlah</b>	<b>16</b>



*Sumber: Data Rekapitulasi Kelurahan Aek Parombunan tahun 2019*<sup>53</sup>

Dilihat dari data pada tabel di atas, maka jumlah fasilitas yang mendukung ketaatan beragama di Kelurahan Aek Parombunan jumlah mesjid sebanyak 6 buah bangunan mesjid, jumlah musollah sebanyak 6 buah bangunan musollah, dan gereja sebanyak 4 buah bangunan gereja.

## 2. Tingkat Perceraian di Kelurahan Aek Parombunan

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala Lingkungan II Kelurahan Aek Parombunan serta masyarakat yang pada tanggal 20 juli 2021 dapat diketahui bahwa penduduk di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan mengalami perceraian (cerai hidup) sebanyak 8 rumah tangga.

**TABEL III**  
**Tingkat Perceraian di Lingkungan II Aek Parombunan**

Jumlah Penduduk Tahun 2019	Jumlah Penduduk Bercerai	Keterangan	
		Cerai Hidup	Cerai Mati
238	8	5	3

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa penduduk Kelurahan Aek Parombunan mengalami perceraian orangtua berjumlah 8 keluarga, jadi dapat diketahui bahwa keluarga yang masih lengkap sebanyak 230 kepala keluarga dari 238 kepala keluarga (KK).<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Data Rekapitulasi Kelurahan Aek Parombunan tahun 2019

<sup>54</sup> Hotman, Kepala Lingkungan II di Kelurahan Aek Parombunan, di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan, *Wawancara*, Pada Tanggal 15 Juni 2021.

Berdasarkan judul penelitian penulis yakni dampak perceraian orangtua terhadap kematangan emosional remaja, maka penulis hanya meneliti kepada orangtua yang mengalami perceraian yang masih hidup dan mempunyai anak remaja dari usia 15-18 tahun yang berjumlah 5 keluarga.

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Faktor Penyebab Perceraian di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan**

Perceraian adalah putusnya hubungan antara suami dan istri. Perceraian tidak diperbolehkan dalam agama. Perceraian merupakan hal yang buruk yang terjadi dalam rumah tangga. Namun demikian agama tetap saja memberikan keleluasaan untuk menentukan jalan terbaik dalam urusan permasalahan rumah tangga, sampai pada akhirnya terjadi perceraian.

Walaupun di larang kenyataannya tetap saja perceraian di kalangan masyarakat terus semakin bertambah banyak bahkan dari tahun ketahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Lurah Aek Parombunan, ditemukan faktor penyebab terjadinya perceraian orangtua dari lima rumah tangga yang mengalami perceraian yang ada di Kelurahan Aek Parombunan adalah karena faktor ekonomi, suami berjudi, sering mabuk pasangan sering berteriak dan bercakap kasar dan menyakitkan serta keterlibatan campur tangan dari pihak kerabat.

Tujuan penelitian tersebut maka untuk mempermudah dan memperjelas penjabarannya, dalam penelitian ini akan di paparkan hasil penelitian yang meliputi faktor penyebab perceraian serta dampak terhadap

kematangan emosional remaja yang ada di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan.

Adapun faktor yang mempengaruhi penyebab perceraian dalam rumah tangga yang di temukan peneliti dilapangan adalah

**a. Rumah Tangga yang Pertama, Anto (suami), Rina (istri), dan Sari (Anak)**

Adapun faktor penyebab terjadinya perceraian dalam rumah tangga antara lain yaitu:

**(e)Faktor Ekonomi**

Masalah ekonomi merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perceraian. Seperti yang dialami oleh ibu Rina (47 tahun), yang telah bercerai dengan suaminya pada tahun 2017 yang lalu akibat permasalahan ekonomi. Sebagaimana dijelaskan oleh ibu Rina berdasarkan hasil wawancara:

Suami saya dahulu adalah orang sibolga. Saya bercerai sekitar tahun 2017 yang lalu, karena saya tidak tahan tinggal di rumah kontrakan yang berukuran kecil dan suami saya berkerja kuli bangunan yang kadang ada kadang tidak. Sebelumnya saya sudah pernah mengusulkan kepadanya untuk kembali ke kampung di daerah Batang toru untuk tinggal dan mengengolah kebun disana. Suami saya menolak dengan beralasan tidak mau tinggal di kampung. Suami saya. Ternyata usulan saya tidak diterima dan kami pun sering bertengkar sehingga dia pergi dari rumah dan menceraikan saya.<sup>55</sup>

Dari hasil pernikahan Rina dengan mantan suaminya menghasilkan 5 orang anak yaitu Jefri (28 tahun), Puput (24 tahun),

---

<sup>55</sup> Rina, Istri yang Bercerai di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan, *Wawancara*, Pada Tanggal 22 Juni 2021.

Sari (18 tahun), Segar (11 tahun), Sekarwati (8 tahun) yang ikut bersamanya kecuali Jefri dan Puput (sudah menikah). Semenjak bercerai dengan suaminya, kini Rina tetap tinggal di rumah kontrakan di Kelurahan Aek Parombunan beserta dengan anaknya, ibu Rina bekerja sebagai asisten rumah tangga.

**(f) Adanya Campur Tangan dari Pihak Kerabat Pasangan**

Campur tangan orangtua ataupun pihak kerabat dalam rumah tangga anak pada dasarnya tidak ada larangan, selagi hal itu baik dan tidak mengundang kezhhaliman. Namun tidak semua orangtua mengetahui kalau apa yang dilakukan itu secara perlahan membuat renggangnya rumah tangga anaknya. Sebagaiman di jelaskan ibu Rina dalam wawancara berikut:

Kekerabatan menjadi alasan kenapa mertuanya tidak menyukai dan tidak menerima ibu Rina sebagai menentunya, karena sebelum menikah mereka berdua tidak mendapat restu dari mertuanya dan ingin menjodohkan suaminya dengan saudara dari pihak ibu mertuanya.<sup>56</sup>

Pak daulay adalah tetangga dekat yang juga mengatakan bahwa:

Penyebab terjadinya kehancuran dalam rumah tangga dari bapak Anto adalah sifat istrinya yang hidup boros dan ingin berfoya-foya.<sup>57</sup>

Dari hasil wawancara tersebut penulis menganalisa bahwa faktor penyebab terjadinya perceraian yang di alami oleh keluarga bapak Anto dan ibu Rina adalah masalah ekonomi dan adanya campur

---

<sup>56</sup> Rina, Istri yang Bercerai , di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan, *Wawancara*, Pada Tanggal 22 Juni 2021

<sup>57</sup> Pak daulay, Tetangga Dekat dari Bapak Anto, *wawancara* , tanggal 23 Juni 2021.

tangan dari pihak keluarga yang dimana mertuanya tidak merestui pernikahan mereka

**b. Rumah Tangga ke Dua Maratua Pasaribu (suami), Yuli Jawa (Istri),  
Riyan (Anak)**

Adapun Faktor penyebab terjadinya perceraian dalam rumah tangga antara lain yaitu:

**1) Faktor Ekonomi**

Faktor ekonomi memang sangat berpengaruh dalam menjalani kehidupan rumah tangga, tidak hanya keluarga dari ibu Rina yang mengalaminya, tetapi keluarga dari ibu Yuli Jawa (43 tahun) juga mengalaminya. Ibu Yuli (43 tahun) mengalami perceraian dalam keluarganya pada tahun 2017 yang lalu. Permasalahan yang dialaminya merupakan masalah ekonomi. Sebagaimana di jelaskan ibu Yuli dalam hasil wawancara berikut:

Saya bercerai dengan suami saya pada tahun 2017 di karenakan permasalahan ekonomi dalam rumah tangga saya. Suami saya bekerja sebagai tukang becak dayung, pendapatan perhari hanya Cuma 50 ribu rupiah. Hasil yang di dapat tidak cukup untuk biaya hidup kami. Suami saya juga kadang malas bekerja. Kami juga sering bertengkar kalau suami saya pulang tidak membawak hasil kerumah.<sup>58</sup>

Dari hasil pernikahan ibu Yuli dengan mantan suaminya menghasilkan 2 orang anak yaitu: Andri (24 tahun) dan Riyan (17 tahun). Kedua anaknya ikut tinggal dengan ibu Yuli Jawa. Semenjak bercerai dengan suaminya ibu Yuli pulang kerumah orangtuanya di

---

<sup>58</sup> Yuli Jawa, Istri yang Bercerai di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan, *Wawancara*, Pada Tanggal 25 Juni 2021.

Kelurahan Aek Parombunan beserta anaknya. Ibu Yuli bekerja sebagai pedagang makanan kue basah tiap pagi di pasar Aek Hambil guna menghidupi kedua anaknya.<sup>59</sup>

## 2) Pasangan Sering Berteriak dan Mengeluarkan Kata-kata Kasar

Perkataan yang baik dan sopan akan membuat orang lain merasa senang terutama ketika pasangan saling menghargai dan bersifat baik terhadap pasangannya. Hubungan pernikahan akan bisa di pertahankan untuk tetap bersama. Hasil wawancara terhadap bapak Maratua Pasaribu (48 tahun) mengatakan:

Selama saya masih satu rumah dengan mantan istri saya, saya sering di bentak-bentak yang membuat perasaan saya begitu sakit hati. Saya sering menasehati mantan istri saya untuk menerima keadaan yang sedang kami jalani. Justru mantan istri saya sering berkata kasar kepada saya, saya jadi malas untuk mencari nafkah.<sup>60</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti di ketahui penyebab terjadinya perceraian orangtua di Kelurahan Aek Parombunan adalah adanya faktor ekonomi serta pasangan yang berteriak dan mengeluarkan kata-kata yang kasar. Suami ibu Yuli hanya seorang tukang becak yang penghasilannya tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari, sikap ibu yuli yang terlalu sering membentak bapak Maratua yang membuat bapak Maratua menjadi malas berkerja.

---

<sup>59</sup> Hasil Observasi , di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan, Pada Tanggal 25 Juni 2021.

<sup>60</sup> Maratua Pasaribu , Suami yang Bercerai di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan, *Wawancara*, Pada Tanggal 26 Juni 2021.

**c. Rumah Tangga ke Tiga Januar (Suami), Lina (Istri), Rizal (Anak) dan Seniya (Anak)**

Adapun Faktor penyebab terjadinya perceraian dalam rumah tangga antara lain yaitu:

**1) Faktor Ekonomi**

Faktor ekonomi memang salah satu kendala dalam kehidupan berumah tangga, tidak hanya menimbulkan masalah kecil dalam rumah tangga tetapi juga dapat menyebabkan perceraian, seperti yang dialami oleh keluarga bapak Januar (44 tahun) dan ibu Lina (42 tahun) mengalami perceraian dalam keluarganya pada tahun 2008 silam. Permasalahan yang dialami adalah permasalahan ekonomi dalam keluarganya, seperti yang di jelaskan oleh ibu Lina (42 tahun) dalam hasil wawancara berikut

Saya bercerai sama suami saya pada tahun 2008 lalu, dimana kondisi ekonomi keluarga saya tidak stabil, utung di mana-mana yang membuat saya tidak tahan untuk menjalani kehidupan berkeluarga. Suami saya bekerja sebagai seorang nelayan yang pendapatannya kadang tidak menentu. Pulang dari berlaut hasil yang di bawak tidak sesuai ataupun tidak mencukupi biaya hidup kami.<sup>61</sup>

Dari hasil wawancara dengan ibu Lina dengan mantan suaminya 2 orang anak yaitu: Rizal (16 tahun) dan Seniya (13 tahun). Kedua anaknya kini tinggal bersama dengan neneknya. Semenjak bercerai

---

<sup>61</sup> Januar , Suami yang Bercerai di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan, *Wawancara*, Pada Tanggal 27 Juni 2021

dengan mantan suaminya. Ibu Lina nikah lagi dengan pria lain, begitu juga dengan mantan suaminya menikah lagi dengan wanita lain.<sup>62</sup>

## **2) Sifat Cemburu**

Sifat cemburu merupakan faktor utama pemicu timbulnya kesalah pahaman, perselisihan dan pertengkaran yang berujung pada perceraian. Hasil wawancara dengan bapak Januar mengatakan bahwa:

Dirinya sering mencurigai istrinya akan berselingkuh, sebab suami melihat sifat dan tingkah laku istrinya berbeda, tambah lagi suami jarang ada di rumah dikarenakan berkerja sebagai nelayan yang memerlukan waktu lama untuk pulang dari berlaut. Sikap kecemburuan suami terhadap istri yang sudah berlebihan, membuat istinya sering marah dan memancing pertengkaran<sup>63</sup>

Dari hasil wawancara tersebut penulis menganalisa bahwa faktor penyebab terjadinya perceraian yang di alami oleh keluarga bapak Januar dan ibu Lina adalah masalah ekonomi, sifat pecemburu yang akhirnya menjadi salah satu pemicu pereceraian dalam keluarga mereka.

### **d. Rumah Tangga ke Empat Jusniar (Istri) Amri (Suami) dan Dinda (Anak)**

Adapun Faktor penyebab terjadinya perceraian dalam rumah tangga antara lain yaitu:

---

<sup>62</sup> Hasil Observasi, di Kelurahan Aek Parombunan kecamatan Sibolga Selatan, Pada tanggal 27 Juni 2021.

<sup>63</sup> Januar , Suami yang Bercerai di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan, *Wawancara*, Pada Tanggal 27 Juni 2021



## 1) Berjudi

Dalam rumah tangga ibu Jusniar ( 45 tahun) menjelaskan bahwa.

Suaminya sering kali bermain judi. Sehingga hasil berkerjanya di habiskan semua ke meja judi. Kadang pulang berjudi sekitar pukul 03.00 dini hari. Saya tidak tahan akan tingkahnya begitu. Itu yang menjadi pemicu rumah tangga saya dengan mantan suami saya bercerai.<sup>64</sup>

Dari hasil wawancara dengan ibu Jusniar. Ibu Jusniar menikah dengan mantan suaminya menghasilkan 1 orang anak yang bernama Dinda ( 16 tahun). Ibu Jusniar bercerai dengan mantan suaminya pada tahun 2009, anaknya tinggal bersama ibu Jusniar. Sesudah bercerai dengan mantan suaminya, ibu Jusniar berkerja sebagai penjual makanan ringan setiap hari untuk menyambung hidup mereka berdua.<sup>65</sup>

## 2) Sering Mabuk

Suami yang sering mabuk dikatakan suami yang tidak pantas memberi contoh kepada anak-anak. Selain itu imbasnya akan melakukan kekerasan baik kepada istri ataupun kepada anak-anak. Seperti yang di alami dalam kelurga ibu Jusniar dengan mantan suaminya. Salah satu penyebab terjadinya perceraian dalam keluarga ibu Jusniar adalah suaminya sering mabuk. Seperti yang di jelaskan oleh ibu Jusniar (45 tahun) dalam wawancara berikut.

---

<sup>64</sup> Jusniar, istri yang Bercerai di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan, *Wawancara*, Pada Tanggal 28 Juni 2021

<sup>65</sup> Hasil Observasi, di Kelurahan Aek Parombunan kecamatan Sibolga Selatan, Pada tanggal 28 Juni 2021.

Suami sering keluar malam dan ketika pulang kerumah sudah keadaan mabuk, ketika ibu Jusniar menasehati suaminya, suami dari ibu Jusniar marah dan sering memukuli istrinya. Saya sangat sedih dengan perbuatan suaminya yang tidak tahu malu. Suaminya hanya bersenang-senang dengan minuman alkohol tanpa peduli dengan keadaan anak dan istrinya serta kebutuhan rumah tangga<sup>66</sup>.

Saimah adalah tetangga ibu Jusniar mengatakan bahwa,

Suaminya ibu Jusniar sering pulang dini hari dalam keadaan mabuk, sehingga tiap suaminya pulang kerumah pasti terjadi pertengkaran.<sup>67</sup>

Dari hasil wawancara tersebut penulis mengalisa faktor yang menjadi pemicu perceraian dalam rumah tangga ibu Jusniar adalah faktor suami sering bermain judi, sehingga kebutuhan rumah tangga tidak terpenuhi di tambah lagi suaminya sering mabuk-mabukan, yang membuat hati ibu Jusniar sedih dan ingin bercerai dengan suaminya.

**e. Rumah Tangga ke Lima Encon Zebuah (Suami) Rini (Istri) dan Salman (Anak)**

Adapun Faktor penyebab terjadinya perceraian dalam rumah tangga antara lain yaitu:

**1) Perselingkuhan**

Perselingkuhan adalah hal yang membuat salah satu pasangan merasa sudah dibutuhkan lagi serta hilang rasa saling percaya antara pasangan. Perselingkuhan akan menghancurkan hubungan rumah tangga yang sudah dibina. Seperti yang dialami keluarga bapak Encon

---

<sup>66</sup> Jusniar , Istri yang Bercerai di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan, *Wawancara*, Pada Tanggal 28 Juni 2021

<sup>67</sup> Saimah, Tetangga Korban yang Bercerai di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan, *Wawancara*, Pada Tanggal 28 Juni 2021

(43 tahun) dan ibu Rini (40 tahun). Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Encon dalam wawancara berikut.

Saya bercerai dengan mantan istri saya pada tahun 2010, istri saya selingkuh dengan lelaki lain saat saya sedang berlayar kelaut untuk mengais rezeki. Istri saya selingkuh karena saya jarang pulang. Saya mengetahui istri saya selingkuh dari anak saya.<sup>68</sup>

Sinta Lestari adalah tetangga kerabat terdekat bapak Encon mengatakan:

Istri pak Encon sering memasukkan pria lain kedalam rumah dan anak-anak di suruh keluar untuk bermain, tidak hanya sekali saja, tetapi sudah sering setiap suaminya berangkat berlayar kelaut.<sup>69</sup>

Dari hasil pernikahan pak Encon dengan ibu Rini menghasilkan anak 1 yang bernama Salman (16 tahun). Salman kini tinggal bersama neneknya apabila pak Encon berangkat berlayar kelaut. segala kebutuhan salman neneknya yang mengurusnya selama Pak Encon pergi berlayar.<sup>70</sup>

## 2) Ketidak Percayaan terhadap Pasangan

Untuk menghindari kehancuran dalam rumah tangga di antara pasangan harus saling menghormati dan saling mempercayai satu sama lainnya. Hasil wawancara dengan bapak Encon yang mengatakan penyebab terjadinya perceraian dalam rumah tangga sebagai berikut.

---

<sup>68</sup> Encon, Suami yang Bercerai di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan, *Wawancara*, Pada Tanggal 01 Juli 2021

<sup>69</sup> Sintah Lestari, Tetangga Korban yang Bercerai di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan, *Wawancara*, Pada Tanggal 01 Juli 2021

<sup>70</sup> Hasil Observasi, di Kelurahan Aek Parombunan kecamatan Sibolga Selatan, Pada tanggal 01 Juli 2021

Berawal dari sifat istri yang tidak menghargai dirinya sebagai suami. Selain itu setelah ketahuan berselingkuh dengan orang lain, maka bapak Encon merasa kecewa dan marah sehingga ia tidak lagi mempercayai istrinya.<sup>71</sup>

**TABEL IV**  
**Faktor Perceraian Orang Tua**

No	Nama	Faktor Perceraian
1	Keluarga Anto dan Rina	8) Faktor ekonomi 9) Adanya campur tangan dari pihak kerabat
2	Keluarga Maratua Pasaribu dan Yuli Jawa	10) Faktor ekonomi 11) Pasangan sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar
3	Keluarga Januar dan Lina	12) Faktor ekonomi 13) Sifat cemburu
4	Keluarga Amri dan Jusniar	14) Berjudi 15) Sering mabuk
5	Keluarga Encon dan Rini	16) Perselingkuhan 17) Ketidakpercayaan terhadap pasangan

## **2. Dampak Perceraian Orangtua dalam Menumbuhkan Kematangan**

### **Emosional Remaja di Kelurahan Aek Parombunan Lingkungan II**

#### **a. Peran Orangtua Pasca Perceraian dalam Menumbuhkan Kematangan Emosional Remaja**

Salah satu aspek bagi pertumbuhan remaja yang paling penting untuk dikontrol adalah perkembangan emosi. Emosi dapat mendorong munculnya perilaku yang tidak baik dan saat remaja belum mampu untuk mengungkapkan apa yang remaja rasakan, inginkan, ataupun pikirkan.

Adapun peran orangtua pasca bercerai yaitu:

<sup>71</sup> Encon, Suami yang Bercerai di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan, *Wawancara*, Pada Tanggal 01 Juli 2021.

### 1) Menjadi Teladan

Untuk 5 keluarga yang diteliti di dapatkan data hanya satu keluarga yang mendapat memberikan sifat teladan yaitu remaja yang tinggal bersama dengan neneknya, yaitu remaja yang bernama Salman, sedangkan yang empat keluarga lainnya tidak mendapat sifat keteladanan dari orangtua dalam mengelolah emosi marah.

Remaja tidak hanya belajar dari apa yang dilihat ataupun di dengar dan baca. Untuk mengajarkan penguasaan emosi pada anak, orangtua terlebih dahulu perlu menjadi teladan untuk mencontohkan perilaku yang baik. Akan tetapi orangtua sering kali tidak memperlihatkan perilaku yang teladan serta bersikap keras terhadap remaja yang dikarenakan orangtua sibuk bekerja, bahkan remaja cenderung merasa melampiaskan amarah yang meledak-ledak dan menganggap hal yang biasa.

### 2) Memfasilitasi

Orangtua juga perlu memfasilitasi remaja dalam menunjang pertumbuhan dan kelangsungan hidup remaja. Dalam hal memfasilitasi kebutuhan remaja dari hasil observasi menunjukkan bahwa orangtua hanya mampu memberikan fasilitas sesuai dengan kemampuan orangtua. Akan tetapi banyak orangtua yang lalai dalam tanggung jawab sebagai orangtua, apalagi saat orangtua telah bercerai, biasanya pihak ayah ataupun ibu sering tidak memfasilitasi remaja dalam masa pertumbuhannya. Sehingga

remaja sering tidak merasa puas apa telah remaja dapat, di karenakan remaja sering kesulitan untuk mengenali apa yang sebenarnya remaja butuhkan.

### 3) Meluangkan Waktu Kepada Anak

Remaja yang mengalami perceraian dalam keluarganya cenderung iri terhadap temannya yang mempunyai orangtua lengkap. Dari lima keluarga yang di teliti, hanya tiga keluarga yang dapat merasakan waktu luang dari orangtuanya biarpun hanya ada orangtua perempuannya, di karenakan 3 remaja tersebut tinggal bersama dengan ibunya.

Tiga remaja tersebut yaitu Sari, Riyan, Dinda. Dua remaja lain tidak bisa mendapatkan waktu luang dari orangtua di karenakan mereka tinggal bersama neneknya dan ayahnya pun jarang pulang Karen bekerja sebagai nelayan.

#### **b. Tanggung Jawab Orangtua Pasca Bercerai**

Orangtua adalah guru pendidik utama di keluarga yang dijumpai oleh remaja. Orangtua memiliki tanggung jawab terhadap anak pada saat orangtua sudah bercerai. Sikap orangtua sangat mempengaruhi perkembangan kematangan emosional remaja, begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban memenuhi hak-hak remaja serta memelihara dan mengasuh.

Apa bila kebutuhan dan hak-hak seorang remaja tidak terpenuhi ataupun orangtua mengabaikan, maka akan berdampak buruk bagi kematangan emosional remaja. Perceraian orangtua yang terjadi di kelurahan Aek Parombunan Lingkungan II Kecamatan Sibolga Selatan ditemukan bahwa dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kematangan emosional Remaja.<sup>72</sup>

1) Dampak negatifnya berupa:

- a) Mudah emosi (sensitif).
- b) Suka melawan orangtua.
- c) Sulit berkonsentrasi belajar.
- d) Berperilaku nakal seperti berkelahi, mencuri.
- e) Tidak tahu sopan santun.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan penulis di Kelurahan Aek Parombunan Lingkungan II Kecamatan Sibolga Selatan adalah sebagai berikut:

### **1. Subjek yang pertama**

Nama : Sari

Umu : 18 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pengasuh : Rina (Ibu Kandung)

---

<sup>72</sup> Hasil Observasi, di Lingkungan II Kelurahan Aek Parombunan kecamatan Sibolga Selatan, Pada tanggal 12 Juli 2021

Terjadi perceraian antara kedua orangtuanya sejak Sari berusia 13 tahun yang disebabkan pasangan suami istri sering terjadinya penyiksaan fisik terhadap pasangan. Subjek lebih dekat berhubungan dengan ibu kandungnya dibandingkan dengan ayahnya. Setelah perceraian orangtuanya, subjek tinggal bersama ibu kandungnya sampai sekarang. Perceraian yang terjadi antara kedua orangtuanya dapat menimbulkan dampak terhadap kematangan emosionalnya. Subjek lebih mengarah kepada perilaku yang menyimpang.<sup>73</sup>

Adapun dampak negatif perceraian orangtua terhadap kematangan emosional subjek adalah sebagai berikut.

### 3) Mudah emosi

Keluarga yang tidak harmonis seperti perceraian orangtua dapat menjadikan anak mudah ceoat emosi. Hal ini terbukti bahwa setelah orangtuanya bercerai subjek menjadi cepat mudah emosi, belum bisa mengendalikan emosinya pada saat sedang marah. Rina ibu dari subjek mengatakan:

Bahwa subjek masih mudah terpancing emosinya, ketika sedang marah sering mengeluarkan perkataan yang kasar. Dan terkadang luapan emosinya dilakukan dengan membanting benda yang berada disekitarnya.<sup>74</sup>

Riska rahmayani tetangga dekat mengatakan :

---

<sup>73</sup> Sari, Remaja dari Keluarga yang Bercerai, *Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2021

<sup>74</sup> Rina , Ibu Kandung dari Sari, *Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2021



Bahwa subjek mudah terpancing emosinya, contohnya ketika subjek di ejek orang lain, lalu subjek langsung melempar batu ataupun menjambak rambutnya.<sup>75</sup>

Hal ini diperkuat oleh pendapat Sari (subjek)

Mengakui bahwa dirinya belum sepenuhnya bisa mengendalikan emosinya serta belum mampu mengambil keputusan dengan baik. Emosinya mudah terpancing ketika orang lain mengejekinya dengan sebutan “ kutilang” subjek langsung menjambaknya serta pada saat orangtua memarahinya subjek langsung melawan orangtuanya.<sup>76</sup>

#### 4) Sering mencari perhatian orang lain

Perceraian orangtua yang terjadi di Lingkungan II Kelurahan Aek Parombunan dapat membawa dampak negatif terhadap kematangan emosi remaja sehari-hari. Seperti senang mencari perhatian orang lain yang dicerminkan dengan cara berbusana. Hasil wawancara dengan ibu Nur Aisyah tetangga dekat mengatakan bahwa :

Cara berpakaian Sari (subjek) kurang enak dipandang oleh mata, subjek selalu memakai pakaian yang berbau anak *punk* sehingga terlihat subjek tidak terurus hidupnya. Subjek berpakaian seperti itu hanya ingin mencari perhatian orang lain.<sup>77</sup>

Bapak Hotman selaku kepala lingkungan II juga mengatakan bahwa:

subjek sering kali memakai pakaian yang cocok ke anak laki-laki yang pada umumnya. Ditambah lagi

---

<sup>75</sup> Riska Rahmayani, Tetangga Dekat Sakaligus Teman Dekat, *Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2021.

<sup>76</sup> Sari, Remaja dari Keluarga yang Bercerai, *Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2021.

<sup>77</sup> Nur Aisyah, Tetangga Dekat, *Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2021.

subjek memotong rambut ataupun gaya berpangkas seperti remaja yang berjenis laki-laki.<sup>78</sup>

Dari beberapa penjelasan tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti bahwa benar setiap keluar rumah baik pagi, sore, malam selalu berpakaian cowok pakai celana jeans dan kaos, dengan memakai pakaian seperti itu ternyata subjek hanya ingin di perhatikan orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa perceraian yang terjadi pada keluarga ibu Rina dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kematangan emosi subjek, seperti mudah emosi, sering mencari perhatian orang lain, sering terlibat pertengkaran, melawan pada orangtua. Hal ini disebabkan karena subjek kurang perhatian orangtua dan kasih sayang dari kedua orangtua sehingga subjek mencari perhatian oranglain.

## **2. Subjek Kedua**

Nama : Riyan

Umur : 17 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pengasuh : Yuli Jawa (ibu kandung)

Remaja yang mengalaminya perceraian orangtua akan mengguncang hatinya hingga membuat remaja tersebut bisa melakukan hal yang tidak baik, terjadinya perceraian orangtua

---

<sup>78</sup> Hotman, Kepala Lingkungan II, *Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2021

Riyan sejak berusia 4 tahun, karena orangtuanya sering bertengkar disebabkan keadaan ekonomi serta berteriak keras mengeluarkan kata-kata yang kasar terhadap pasangan. Subjek lebih dekat berhubungan dengan ibunya dibandingkan ayahnya, sebab setelah orangtuanya bercerai, subjek tidak pernah berjumpa lagi dengan ayahnya.<sup>79</sup> Perceraian yang terjadi antara kedua orangtuanya dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kematangan emosi remaja dalam kehidupan sehari-hari subjek.

Adapun dampak negatif perceraian orangtua terhadap perilaku subjek adalah sebagai berikut:

**(a) Mudah emosi (sensitif)**

Masalah yang sering muncul dari remaja yang orangtua bercerai adalah lemahnya dalam mengontrol dan mengarahkan emosinya, seperti mudah marah, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Ibu Yuli Jawa selaku ibu kandungnya mengatakan bahwa :

Subjek belum bisa mengontrol dan mengarahkan emosinya dengan baik.<sup>80</sup>

Muhammad Amir adalah kerabatnya sekaligus teman dekat subjek mengatakan:

Riyan sering marah-marah tidak jelas apabila Riyan dalam keadaan sedih dan saat di tanya tentang keadaan keluarganya.<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup> Riyan, Remaja dari Keluarga yang bercerai, *Wawancara*, Tanggal 13 Agustus 2021

<sup>80</sup> Yuli Jawa, Ibu Kandung dari Riyan, *Wawancara*, Tanggal 13 Agustus 2021

<sup>81</sup> Muhammad Amir, Teman dekat, *Wawancara*, Tanggal 14 Agustus 2021

Beberapa penjelasan tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan penulis bahwa benar subjek belum bisa mengontrol emosinya pada saat sedang marah, sering melontarkan kata-kata kasar dan juga jorok. Hal ini terlihat ketika orang lain sedang mengejek dirinya

**(b) Tidak tahu sopan santun**

Berdasarkan hasil observasi bahwa remaja yang keluarganya bercerai yang ada di Lingkungan II Kelurahan Aek Parombunan kurang mengetahui sopan santun terhadap orang lain. Penulis mengobservasi dari tata krama bila berpapasan dengan orang yang lebih tua, sopan santun subjek dalam berbicara pada orang yang lebih tua seperti berbicara dengan teman sebayanya, bahasa yang kasar, asal-asalan.<sup>82</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Zainuri Jawa mengatakan:

Riyan tidak memiliki etika sopan santun saat berbicara dengan orang yang lebih tua darinya, cara berbicaranya kadang ceplas-ceplos dan bernada tinggi. Hal ini disebabkan oleh karena keluarganya terutama ibu dari subjek tidak pernah menegur dan menasehati dengan baik.<sup>83</sup>

Berdasarkan beberapa penjas tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa perceraian yang terjadi pada keluarga ibu Yuli jawa dapat menimbulkan dampak negatif bagi

---

<sup>82</sup> Observasi, Tanggal 14 Agustus 2021

<sup>83</sup> Zainuri Jawa, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tanggal 14 Agustus 2021

kematangan emosi subjek seperti mudah emosi, serta tidak tahu sopan santun. Hal ini disebabkan subjek kurang merasakan kasih sayang penuh dari orangtuanya.

### 3. Subjek Ketiga

Nama : Rizal

Umur : 16 tahun

Jenis kelamin : laki-laki

Pengasuh : Leliana (neneknya)

Terjadinya perceraian antara kedua orangtuanya Rizal sejak berusia 6 tahun yang disebabkan faktor ekonomi dan sifat cemburu oleh ayahnya. Subjek lebih dekat dengan Leliana (neneknya) karena neneknya yang merawat serta membesarkan sejak orangtuanya bercerai perceraian yang terjadi di antara kedua orangtuanya justru membuat subjek melawan kepada ayahnya yang telah menyuruh ibunya pergi.<sup>84</sup>

#### a) Suka Melawan Orangtua

Perceraian orangtua dapat memicu anak menjadi sangat benci terhadap orangtuanya, baik ayah maupun ibunya anak akan memiliki sikap yang membuat anak melawan terhadap orangtua.<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan neneknya mengatakan:

---

<sup>84</sup> Rizal, Remaja dari Keluarga Bercerai, *Wawancara*, Tanggal 15 Agustus 2021

<sup>85</sup> Observasi, Tanggal 15 Agustus 2021

Subjek sering melawan kepada orangtuanya apabila orangtuanya datang menemuinya. Subjek lebih membenci ibunya karena sejak perceraian orangtuanya ibunya tidak pernah datang melihat keadaannya.<sup>86</sup>

Hasil wawancara dengan Januar selaku ayah

kandungnya:

Subjek tidak suka melihat saya datang. Setiap saya datang melihat subjek, subjek pun terus menyuruh saya pulang sambil melempar apa yang ada di sekitarnya.<sup>87</sup>

#### **b) Sering Membuat Keributan di Sekolah**

Remaja dari keluarga yang bercerai memiliki sifat yang temperamental sehingga dapat menumbulkan perilaku yang nakal seperti membuat keributan baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah.<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Lia selaku tetangga dan teman satu sekolah mengatakan:

Subjek sering mengganggu teman yang sedang belajar serta sering melakukan perkelahian antara teman yang lain.<sup>89</sup>

Pak Amrul selaku kepala Lingkungan setempat mengatakan:

Subjek berbuat seperti di karenakan subjek iri liat temannya yang memiliki orangtua lengkap serta subjek sering merasakan sedih.<sup>90</sup>

---

<sup>86</sup> Neneknya, *Wawancara*, Tanggal 15 Agustus 2021

<sup>87</sup> Januar, Ayah Kandung dari Remaja Bercerai, *Wawancara*, Tanggal 16 Agustus 2021

<sup>88</sup> Observasi, Tanggal 16 Agustus 2021

<sup>89</sup> Lia, Teman Remaja dari Keluarga Bercerai, Tanggal 17 Agustus 2021

<sup>90</sup> Pak Amrul, Kepala Lingkungan Seempat, *Wawancara*, Tanggal 17 Agustus 2021

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa perceraian yang terjadi pada keluarga bapak Januar dapat menimbulkan dampak negative terhadap kematangan emosi subjek, seperti: melawan kepada orangtua, membuat keributan di sekolah. Subjek juga ingin merasakan kasih sayang dari orangtuanya tetapi subjek tidak mendapatkannya.

#### **4. Subjek Keempat**

Nama : Dinda

Umur : 16 tahun

Jenis kelamin : Perempuan

Pengasuh : Jusniar (ibu kandung)

Terjadinya perceraian orangtua sejak Dinda berusia 9 tahun yang disebabkan karena kondisi ayahnya sering mabuk-mabukan serta main judi. Subjek lebih dekat dengan ibunya daripada ayahnya. Setelah perceraian kedua orangtuanya subjek tinggal bersama ibu kandungnya, perceraian yang terjadi di antara kedua orangtuanya dapat menimbulkan dampak terhadap kematangan emosinya sehari-hari subjek yang lebih mengarah kepada perilaku yang menyimpang.<sup>91</sup>

Adapun dampak negatif perceraian orangtua terhadap kematangan emosi subjek adalah sebagai berikut:

---

<sup>91</sup> Dinda, Remaja dari Keluarga yang Bercera, *Wawancara*, Tanggal 17 Agustus 2021

**(a) Terlibat dalam pertengkaran dan mencuri barang orang**

**lain**

Remaja dari keluarga yang bercerai dapat memicu timbulnya perilaku yang nakal seperti terlibat dalam pertengkaran dan mencuri barang orang lain. Hasil wawancara dengan ibu Jusniar mengatakan:

Subjek sering bertengkar dengan anak tetangga di sebabkan sering mengambil barang mainan milik tetangganya, tidak hanya mainan tapi juga pernah mengambil uang yang saya kumpulkan dari lemari. Subjek juga pernah mengambil hp (telepon genggam) milik sepupunya yang alasannya hanya meminjam sebentar.<sup>92</sup>

Sedangkan hasil wawancara dengan Dinda (subjek) mengatakan:

Bahwa subjek tidak pernah terlibat semacam pertengkaran dan juga mencuri.<sup>93</sup>

**(b) Sulit berkonsentrasi belajar**

Perceraian orangtua dapat memicu anak untuk sulit berkonsentrasi belajar tidak memiliki daya juang untuk masa depan sehingga menyebabkan prestasi belajar anak menurun bahkan bisa sampai putus sekolah, seperti yang terjadi pada Dinda (subjek) memperlihatkan tidak memiliki minat belajar yang di tandai dengan putus sekolah. Hasil wawancara dengan Ranti teman sekolahnya mengatakan:

---

<sup>92</sup> Jusniar, Ibu Kandung, *Wawancara*, Tanggal 17 agustus 2021

<sup>93</sup> Dinda, Remaja dari Keluarga yang Bercerai, *Wawancara*, Tanggal 17 Agustus 2021



Subjek putus sekolah mulai kejadian perceraian orangtuanya, pada saat itu subjek duduk di bangku sekolah kelas VII SMP.<sup>94</sup>

Jusniar ibu dari subjek mengatakan:

mengakui bahwa subjek memang memiliki prestasi belajar yang rendah sehingga saya sering di panggil kesekolah untuk melihat hasil minat belajar subjek.<sup>95</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa perceraian yang terjadi pada keluarga ibu Jusniar dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kematangan emosi. Seperti yang dialami oleh subjek yaitu rendah konsentrasi minat belajar subjek, terlibat pertengkaran serta mencuri barang mainan milik tetangga. Hal ini terjadi karena pada saat itu Dinda tidak pernah dibelikan mainan semasa kekanak-kanakan dan jarang di perhatikan oleh kedua orangtuanya.

## **5. Subjek Kelima**

Nama : Salman Zebua

Umur : 16 tahun

Jenis kelamin : Laki-laki

Pengasuh : Neneknya

Terjadinya perceraian antara kedua orangtua sejak Salman berusia 9 tahun yang disebabkan karena perselingkuhan dan

---

<sup>94</sup> Ranti, Teman Sekolah, *Wawancara*, Tanggal 17 Agustus 2021

<sup>95</sup> Jusniar, Ibu Kandung, *Wawancara*, Tanggal 17 Agustus 2021

ketidakpercayaan terhadap pasangan. Subjek lebih dekat berhubungan dengan neneknya di bandingkan kepada kedua orangtuanya, baik ayah maupun ibu kandungnya.

Adapun dampak negatif perceraian orangtua terhadap kematangan emosi subjek adalah sebagai berikut:

**(a) Mudah emosi (sensitif)**

Keluarga yang tidak harmonis seperti perceraian orangtua dapat menjadikan anak mudah emosi. Hal ini terbukti bahwa setelah orangtua bercerai subjek menjadi mudah emosi, belum bisa mengendalikan emosinya pada saat sedang marah. Encon ayah dari subjek mengatakan:

Pada saat saya datang kerumah neneknya subjek dan ingin melihat keadaan subjek. Subjek langsung marah dan menyuruh saya pergi.<sup>96</sup>

Seto Aji teman dekat dan teman sekolah subjek mengatakan:

Keseharian subjek di sekolah subjek merupakan anak yang sulit mengendalikan emosinya, terutama pada saat teman-temannya mengganggu dan menjahilinya.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Encon, Ayah Kandung, *Wawancara*, Tanggal 18 Agustus 2021

<sup>97</sup> Seto Aji, Teman dekat, *Wawancara*, Tanggal 18 Agustus 2021

**(b) Suka melawan orangtua**

Remaja yang mengalami perceraian orangtua akan membuat anak sering melawan kepada orangtuanya. Hasil wawancara dengan pak Encon mengatakan:

Bahwa Salman suka melawan kepada orangtuanya, setiap saya datang melihat keadaannya subjek langsung menyuruh saya pergi dan serta melawan kepada saya.<sup>98</sup>

Neneknya juga mengatakan :

Salman (subjek) sering kali melawan apabila di nasehati akan perbuatannya yang dilakukan kepada ayahnya, tetapi subjek mala membentak neneknya dengan kata-kata yang kasar yang menandakan bahwa subjke tidak ingin bertemu dengan ayahnya<sup>99</sup>

Dari hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa perceraian orangtua pada subjek dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi kematangan emosi subjek sehari-hari. Dampak negatif dan positif yang timbul akibat perceraian orangtua diantaranya dapat dilihat pada berikut.

---

<sup>98</sup> Encon, Ayah Kandung , *Wawancara*, Tanggal 18 Agustus 2021

<sup>99</sup> Nenek Salman, *Wawancara*, Tanggal 18 Agustus 2021

**TABEL V**  
**Dampak Perceraian Orang Tua Bagi Remaja**

<b>No</b>	<b>Nama Remaja</b>	<b>Usia</b>	<b>Orangtua Mengasuh</b>	<b>Pekerjan Orangtua Mengasuh</b>	<b>Dampak Negatif</b>
<b>1</b>	<b>Sari</b>	<b>18 tahun</b>	<b>Rina (ibu kandung)</b>	<b>Asisten Rumah Tangga</b>	<b>18) Mudah emosi 19) Sering mencari perhatian</b>
<b>2</b>	<b>Riyan</b>	<b>17 tahun</b>	<b>Yuli Jawa (ibu kandung)</b>	<b>Peadagang Kue</b>	<b>20) Mudah Emosi 21) Tidak tahu sopan santun</b>
<b>3</b>	<b>Rizal</b>	<b>16 tahun</b>	<b>Neneknya</b>	<b>Ibu rumah tangga</b>	<b>22) Suka melawan orangtua 23) Sering membuat keributan di sekolah</b>
<b>4</b>	<b>Dinda</b>	<b>16 tahun</b>	<b>Juniar (ibu kandung)</b>	<b>Berjualan</b>	<b>24) Terlibat dalam pertengkaran 25) Sulit berkonsentrasi belajar</b>
<b>5</b>	<b>Salman</b>	<b>16 tahun</b>	<b>Neneknya</b>	<b>Ibu rumah tangga</b>	<b>26) Mudah emosi 27) Suka melawan</b>

					<b>orangtua</b>
--	--	--	--	--	-----------------

Dari data diatas, hal ini dilakukan subjek karena subjek belum siap menerima keadaannya serta kurang mendapat kasih sayang serta motivasi dari keluarga.

### **C. Analisis Hasil Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung yang peneliti lakukan di Lingkungan II Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan bahwa, bentuk mata pencaharian masyarakat kelurahan Aek Parombunan Lingkungan II itu sebagian besar sebagai nelayan. Sifat orang pesisir kalau pulang dari berlaut itu berfoya-foya. Maka tidak heran jika habis dari berlayar, hasilnya pendapatannya langsung di gunakan untuk berjudi. Mabuk-mabukan. Serta berpesta buat kesenangan diri sendiri.

Perceraian yang terjadi dapat berimbas kepada kematangan emosi remaja, remaja sering mudah emosi dan tidak dapat mengendalikan luapan emosi yang remaja rasakan. Faktor utama yang membuat hubungan keluarga menjadi hancur yaitu faktor ekonomi yang sangat berefek besar sehingga dapat membuat suatu keluarga menjadi bercerai.

Menurut pengamatan peneliti, bahwa dampak yang signifikan dalam terjadinya perceraian orangtua bagi remaja di Lingkungan II Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan adalah remaja mudah emosi, suka melawan orangtua, serta menurunnya konsentrasi belajar bagi remaja.

Dalam tanggung jawab orangtua kepada anaknya setelah mengalami perceraian, banyak orangtua yang mengabaikannya. Baik tanggung jawab menafkahi kebutuhan sehari-hari.

Remaja sering marah-marah dan mudah emosi jika permintaan dirinya tidak terpenuhi. Dari 5 keluarga yang mengalami perceraian. Hanya 3 keluarga yang dapat menghabiskan waktu luang bersama dan mengerti akan keadaan ekonomi sehingga anaknya tidak banyak menuntut ini itu.

Kondisi remaja yang mengalami perceraian orangtua masih belum stabil dan tidak dapat mengontrol emosi. Dampak negatif yang di timbulkan dari bercerainya orangtua sulit menumbuhkan kematangan emosional remaja. Seperti yang di alami salah satu korba yang bernama Rizal. Rizal sering melawan kepada orangtua dan tidak mau berjumpa apabila ayah ataupun ibunya menemuinya. Orangtua rizal menikah lagi baik ayahnya ataupun ibunya. Kondisi Rizal yang mengalami kehancuran dalam melihat orangtuanya berpisah sangat membekas sehingga rizal tidak percaya lagi dengan kedua orangtuanya. Dari akibat perceraian orangtua sedikit banyaknya dapat berdampak terhambatnya pertumbuhan kematangan emosional remaja.

Remaja yang mengalami keluarga yang bercerai kehilangan kedekatan antara si anak dengan orangtuanya, yg di mana kedekatan itu sangat perlu agar dapat berbagi hal kepada anak dan orangtua. Tidak hanya itu, proses adaptasi remaja juga terganggu dalam lingkungan dan pergaulannya. Sering kali remaja tidak dapat beradaptasi di lingkungannya di karenakan kondisi

malu terhadap kondisi keluarganya yang mengalami perceraian. Sehingga lebih banyak menutup diri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **d. Kesimpulan**

Setelah penulis melakukan penelitian langsung di lokasi penelitian dengan mengadakan observasi dan wawancara, maka selanjutnya penarikan kesimpulan bahwa dampak perceraian orangtua dalam menumbuhkan kematangan emosional remaja yang ada di Kelurahan Aek parombunan Kecamatan Sibolga Selatan adalah sebagai berikut:

4) Faktor penyebab perceraian yang terjadi di Kelurahan Aek Parombunan

Kecamatan Sibolga Selatan adalah adanya campur tangan orangtua dalam rumah tangga anak, tanggung jawab yang lalai baik itu dari suami ataupun istri, faktor ekonomi, serta suami sering bermain judi.

5) Dampak yang timbul dari perceraian orangtua terhadap kematangan emosional remaja yang ada di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan adalah:

Dampak Negatif

Dampak negatif yang di maksud adalah mudah emosi, tidak percaya diri, menjadi pendiam, agresif

#### **e. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan, dapat direkomendasikan beberapa saran:



## 1. Kepada Orangtua

Penulis menyarankan kepada orangtua agar selalu dapat menjaga hubungan baik sebagai anak dan orangtua seperti tidak lupa memberi kasih sayang yang penuh terhadap anak, orangtua sebagai contoh teladan terhadap anak harus memberikan contoh yang baik bagi anak agar kedepannya tidak terjadi seperti apa yang di alami orangtuanya dalam membangun sebuah keluarga.

Selain itu penulis juga menyarankan kepada orangtua setelah bercerai agar tetap menjalin hubungan komunikasi dua arah, orangtua dapat bertukar pendapat kepada anak sehingga anak merasa diterima dan dihargai dengan keberadaannya, bahwa orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:

- a. Mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak
- b. Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya
- c. Mencegah terjadinya perkawinan pada anak usia dini
- d. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak

## 2. Kepada Remaja

Penulis menyarankan agar remaja dari keluarga yang bercerai harus berpikiran positif, tidak boleh malu ataupun minder serta putus asa. Remaja harus bisa menerima kenyataan yang terjadi dalam kehidupannya dengan

cara berperilaku pada hal-hal yang positif agar tidak menyimpang yang tentunya akan mengganggu masa depan remaja.

Remaja wajib berbuat baik dan patuh kepada orangtua dan dilarang untuk mendurhakai orangtua, karena mendurhakai orangtua merupakan dosa yang paling besar. Berbuat baik kepada orangtua baik berupa perkataan dan perbuatan yang baik, yakni: bersikap lemah lembut terhadap kedua orangtuanya, merendahkan diri dihadapan orangtua. Berbuat baik kepada orangtua itu wajib meski pun orangtua sudah bercerai

## DAFTAR PUSTAKA

- A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, (Surabaya, Al-Ikhlash, 1984),
- Adnan Hasan shahih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*,(Jakarta: Gema InsaniPress, 1996)
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Ptk, dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Citapustaka Media, 2016)
- Badruddin Nasir, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perceraian Di Kecamatan Sungai Kunjang Kota Samarinda”. *Jurnal Psikologi Universitas Mulawarman*, Vol. 1, No. 1/Juni 2012
- Bapak Lurah Aek Parombunan, Wawancara, Pada tanggal 5 Juni 2021
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Andi. 2004)
- Data Rekapitulasi Kelurahan Aek Parombunan tahun 2019
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)
- Dewi, p.s dan utami, “anak dari orangtua yang bercerai”, *jurnal fakultas psikologi universitas gadjah mada*, volume. 35, Nomor.02 2015
- Dinda, Remaja dari Keluarga yang Bercerai, *Wawancara*, Tanggal 17 Agustus 2021
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2003)
- Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Raja wali Pers, 2013)
- Encon, Ayah Kandung , *Wawancara*, Tanggal 18 Agustus 2021
- Farid Ma'ruf Noor, *Menuju Keluarga Sejahtera Dan Bahagia*,(Jakarta: Gema Insan Press,1990)
- Fuad Said, *Perceraian Menurut Hukum Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1993)
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*. Alih Bahasa; T. Hermaya, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama)

Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*. Alih Bahasa; T. Hermaya, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987)

Hasil Observasi , di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan, Pada Tanggal 25 Juni 2021.

Hilman Hadikesuma, *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Bandung: Mandar Maju, 2007)

Hotman, Kepala Lingkungan II di Kelurahan Aek Parombunan, di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan, *Wawancara*, Pada Tanggal 15 Juni 2021.

<http://sumselupdate.com/ternyata-ini-penyebab-anak-sulit-diatur-simak-tips-dan-cara-mendidik-anak-dalam-islam.com>, diakses tanggal 28 februari 2021

<https://news.detik.com/berita/d-4495627/hampir-setengah-juta-orang-bercerai-di-indonesia-sepanjang-2018>di akses pada tanggal 4 februari 2020

<https://sibolgakota.bps.go.id> di akses pada tanggal 19 April 2021

<https://trio.id/gerakan-nikah-mda-sia-sia-sekaligus-berbahaya-dhyS.com>, diakses pada tanggal 16 juli 2020

<https://www.halodoc.com/artikel/remaja-mudah-marah-ini-penyebabnya.com>, diakses pada tanggal 28 februari 2021

Januar , Suami yang Bercerai di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan, *Wawancara*, Pada Tanggal 27 Juni 2021

Jusniar , Istri yang Bercerai di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan, *Wawancara*, Pada Tanggal 28 Juni 2021

Lia, Teman Remaja dari Keluarga Bercerai, Tanggal 17 Agustus 2021

Lis Binti Muawanah dan Herlan Pratik. "Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja", *Jurnal Psikologi*. Volume. 7, Nomor. 01 April 2012

M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)

Maratua Pasaribu , Suami yang Bercerai di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan, *Wawancara*, Pada Tanggal 26 Juni 2021.

Muhammad Amir, Teman dekat, *Wawancara*, Tanggal 14 Agustus 2021

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Nenek Salman, *Wawancara*, Tanggal 18 Agustus 2021

Ningrum, P.Rosalia. .” Perceraian Orang Tua Dan Penyesuaian Diri Remaja.”  
*Jurnal Psikologi*, Volume. 1, no.01 2013

Ningrum, P.Rosalia. .” Perceraian Orang Tua Dan Penyesuaian Diri Remaja.”  
*Jurnal Psikologi*, Volume. 1, no.01 2013

Nur Aisyah, Tetangga Dekat, *Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2021.

Oetomo, Hasan. *Pedoman Dasar Pendidikan Budi Pekerti*. (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012)

Pak Amrul, Kepala Lingkungan Seempat, *Wawancara*, Tanggal 17 Agustus 2021

Pak daulay, Tetangga Dekat dari Bapak Anto, *wawancara* , tanggal 23 Juni 2021.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

Ranti, Teman Sekolah, *Wawancara*, Tanggal 17 Agustus 2021

Rina , Ibu Kandung dari Sari, *Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2021

Rina, Istri yang Bercerai di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan, *Wawancara*, Pada Tanggal 22 Juni 2021.

Riska Rahmayani, Tetangga Dekat Sakaligus Teman Dekat, *Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2021.

Riyan, Remaja dari Keluarga yang bercerai, *Wawancara*, Tanggal 13 Agustus 2021

Rizal, Remaja dari Keluarga Bercerai, *Wawancara*, Tanggal 15 Agustus 2021

S. A. Hakim. *Hukum Perkawinan*, (Bandung Elemen, 1974)

Saimah, Tetangga Korban yang Bercerai di Kelurahan Aek Parombu Kecamatan Sibolga Selatan, *Wawancara*, Pada Tanggal 28 Juni 2021

Sari, Remaja dari Keluarga yang Bercerai, *Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2021

- Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995)
- Seto Aji , Teman dekat, *Wawancara*, Tanggal 18 Agustus 2021
- Singgih, D dan Yulia, S.D. *Psikologi Perkembangan Anak Remaja* (Jakarta : Gunung Mulia 2004).
- Sintah Lestari , Tetangga Korban yang Bercerai di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan, *Wawancara*, Pada Tanggal 01 Juli 2021
- Siti Sawiyah Siregar dengan judul skripsi, *Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Remaja di Desa Tinjoman Lama Kec. Padangsidimpuan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan*, 2017.
- Soetopo, Hendayat, *Pendidikan dan Pembelajaran*, (Malang: UMM Press, 2005), hal. 132
- Sri Esti Wahyuni Djiwandono, *konseling dan Terapi dengan Anak dan Orangtua* (Jakarta: PT. Grasindo, 2005)
- Sudarsono, *Hukum Perkawinan Nasional*, (Rineka Cipta: Jakarta, 1991)
- Sumber Data Statistik Kantor Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan
- Syamsu Yusuf, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Jakarta: Rosdakarya, 2009)
- Syamsu Yusuf, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Jakarta: Rosdakarya, 2004)
- Syamsu Yusuf. Junika Nurihsan, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* , ( Jakarta: Rosdakarya, 2007)
- Tim Departemen Agama RI Surah Ath-Thalaq Ayat-1 Tahun 2011.
- Undang-Undang Dasar No.4179, *Mengenai Kesejahteraan Anak*.
- Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang perkawinan
- UU Tahun 2002 Tentang *Hak Dan Kewajiban Orang Tua, Masyarakat, Negara Terhadap Anak*.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, (Andi Offset: Yogyakarta, 2004)

Wenny Dewanti, Annastasia Ediati. “ Sikap Remaja Laki-laki dan Perempuan Terhadap Perceraian: Studi Komparasi Pada Remaja Siswa SMA Negeri 6 Semarang ”. *jurnal Empati* Universitas Diponegoro, Vol. 5, No. 3/ Agustus 2016

William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, ( Bumi Aksara: Jakarta, 1991)

Yuli Jawa, Ibu Kandung dari Riyan, *Wawancara*, Tanggal 13 Agustus 2021

Zainuri Jawa, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Tanggal 14 Agustus 2021

Zakiah Daradjat, *ilmu Jiwa Agama*,(Jakarta: Bulan Bintang,1979)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Data Pribadi

Nama : Andi Syahputra  
Nim : 153 020 0010  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat, Tanggal Lahir : Sibolga, 09 November 1996  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Anak Ke : 2 dari 4 bersaudara  
Alamat Lengkap : Jl. Eben Ezer Sigalingging Kel. Aek  
Parombunan  
Kec. Sibolga selatan  
Telepon/No. Hp : 081260102838  
Email : [ap008275@gmail.com](mailto:ap008275@gmail.com)

### 2. Latar Belakang Pendidikan

Tahun 2003-2009 : SD Negeri 08483882  
Tahun 2009-2012 : SMP Negeri 7 Sibolga  
Tahun 2012-2015 : MAN Sibolga  
Tahun 2015-2022 : Program Sarjana ( S-1) Bimbingan  
Konseling Islam,  
Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN)Padangsidempuan  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi